

**IMPLEMENTASI KEGIATAN 3M (MENG GAMBAR, MEROBEK, DAN MENEMPEL) DALAM PERKEMBANGAN VISUAL SPASIAL ANAK DI TK ISLAM BINA BALITA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**YESI LIDIANA**

**NPM : 1911070243**

**Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1444H/ 2023 M**

**IMPLEMENTASI KEGIATAN 3M  
(MENGAMBAR, MEROBEK, DAN MENEMPEL)  
DALAM PERKEMBANGAN VISUAL SPASIAL ANAK  
DI TK ISLAM BINA BALITA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**Yesi Lidiana**

**NPM : 1911070243**

**Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M. Pd.I.**

**Pembimbing II : Jupri, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444H/ 2023 M**

## ABSTRAK

Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek dan Menempel) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengembangan visual spasial anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan 3M (Menggambar, Merobek dan Menempel) dalam memperbaiki kemampuan visual spasial anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul selama implementasi kegiatan tersebut dan mencari solusi yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kegiatan 3M( menggambar merobek dan menempel) dalam pengembangan visual spasial anak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan visual spasial anak di TK Islam Bina Balita Bandar Lampung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ditujukan kepada kelompok B TK Islam Bina Balita Bandar Lampung yang berjumlah 16 anak. Kemudian wawancara dilakukan kepada guru kelompok B yaitu Ibu Sundari, S.Pd. dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa bukti gambar, video, dll.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang ada menunjukkan bahwa kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) memiliki potensi yang positif untuk memperkaya perkembangan visual spasial anak, dengan menggunakan langkah-langkah yaitu: a) persiapan dimulai dengan guru menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dan kemudian mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, b) pelaksanaan, guru terlebih dahulu menjelaskan dan memberikan contoh kepada anak, c) mengamati dan membimbing proses kerja anak, guru mengamati apakah anak bisa memahami dan melakukan sesuai dengan yang diajarkan oleh guru, d) guru melakukan penilaian dan evaluasi kepada anak. Dalam penelitian ini anak-anak kelompok B menunjukkan peningkatan kemampuan dalam hal persepsi visual, pemahaman spasial, dan koordinasi mata-tangan. juga mengembangkan keterampilan manipulatif yang diperlukan untuk kegiatan menggambar, merobek, dan menempel. Selain itu, kegiatan 3M ini juga meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak-anak, dengan persentas anak-anak kelompok B yang Mulai Berkembang sebanyak 4 anak dengan persentasi 25%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 9 anak dengan persentasi 56%, dan anak yang Berkembang Sangat Baik sebanyak 3 anak dengan persentasi 19%, dan berdasarkan hasil penelitian tersebutTK Islam Bina Balita Bandar Lampung dalam tahap berkembang sesuai harapan.

**Kata Kunci** : *kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel), perkembangan kecerdasan visual spasial anak.*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesi Lidiana

NPM : 1911070243

Jurusan/prodi : Pendidikan Islam Anak Usia dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) Dalam Perkembangan Visual Spasial Anak Di TK Islam Bina Balita Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil penyusunan sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti terdapat penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan yang saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Juni 2023

Penulis



Yesi Lidiana

**NPM: 1911070243**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721-703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul : *“Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam Perkembangan Visual Spasial Anak di TK Islam Bina Balita Bandar Lampung”* yang di susun oleh : **Yesi Lidiana, NPM. 1911070243**, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Jumat 7 Juli 2023 Pukul 11.00 -12.30 WIB.**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua** : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd.** (..........)

**Sekretaris** : **Karin Ariska, M.Pd.** (..........)

**Penguji Utama** : **Dr. Heny Wulandari, M.Pd. I.** (..........)

**Penguji Pendamping I** : **Dr Hj. Romlah, M.Pd.I** (..........)

**Penguji Pendamping II** : **Jupri, M.Pd.** (..........)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah, dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd**

**NIP. 19640828 198803 2 002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721-703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul : Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek,  
dan Menempel) dalam Perkembangan Visual Spasial  
Anak di TK Islam Bina Balita Bandar Lampung**

**Nama : Yesi Lidiana  
NPM : 1911070243  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyahkan dan di Pertahankan dalam Sidang  
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**(Dr Hj. Romlah, M.Pd.I)**  
**NIP. 1963061219930332002**

  
**(Jupri, M.Pd.)**  
**NIDN. 2014077802**

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**(Dr. H. Agus Jaimiko, M.Pd.I)**  
**NIP. 19620823199903110011**

## MOTTO

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Artinya :

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”

(QS. Al-Baqarah : 185)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, tidak lupa Sholawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa cinta dan hormat penulis kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Nirsan dan Ibu Rosdiana yang telah membesarkan dan merawat dengan penuh cinta dan kasih sayang, keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala dukungan dan doa yang tidak ada putus-putusnya, mengingatkan untuk selalu berusaha dalam meraih cita-cita serta kesuksesan hingga menghantarkanku dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku tersayang Yuni Rosania serta ponakanku Nazifa Almaheyra, Terimakasih atas canda tawa yang telah kalian berikan sehingga dapat menambah semangat peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Yesi Lidiana dilahirkan di Kalianda Kecamatan Kalianda Lampung Selatan Provinsi Lampung pada tanggal 11 Juli 2001, Putri kedua dari Bapak Nirsan dan Ibu Rosdiana. Penulis memulai jenjang pendidikan pada tahun 2007 di SDN 2 Palembang Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2013, pada tahun 2013 sampai 2016 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan, tahun 2016 sampai dengan 2019 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Kalianda Lampung Selatan.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pada tahun 2022 peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kesugihan Kecamatan Kalianda Lampung Selatan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga mempermudah peneliti dalam segala urusan. Tidak lupa Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) Dalam Perkembangan Visual Spasial Anak” sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan yang sangat berarti dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Agus Jatmiko, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Jupri, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat, dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Praptiningsih, S.Sos.I. selaku kepala sekolah TK Islam Bina Balita Bandar Lampung yang telah memberikan izin serta membantu dalam kelancaran penelitian skripsi ini.

Sundari, S.Pd. selaku guru kelompok B di TK Islam Bina Balita serta para Ibu dewan guru beserta staf tata usaha dan seluruh peserta didik TK Islam Bina Balita Bandar Lampung yang telah membantu dan membimbing peneliti selama penelitian.

6. Teman-teman yang telah memberikan dukungan, bantuan dan semangatnya kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini Tareza, Eni Melisa, Syekhah Maulidya, Naseh, Melia.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan PIAUD angkatan 2019 khususnya kelas PIAUD A.
8. Semua pihak yang membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bentuk yang diberikan dengan penuh keikhlasan mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal'Alamin. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 12 Juni 2023  
Penulis

**Yesi Lidiana**  
**NPM: 1911070243**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	17
D. Rumusan Masalah .....	18
E. Tujuan Penelitian .....	18
F. Manfaat Penelitian .....	18
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	19
H. Metode Penelitian .....	22
I. Sistematika Pembahasan.....	30
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>31</b>
A. Hakikat Anak Usia Dini.....	31
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	31
2. Perkembangan Anak Usia Dini.....	34
B. Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) .....	39
1. Pengertian Kegiatan Menggambar.....	41
2. Pengertian Kegiatan Merobek .....	50
3. Pengertian Kegiatan Menempel.....	55

C. Konsep Kecerdasan Visual Spasial Anak .....	59
1. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial.....	59
2. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Anak .....	64
3. Indikator Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini .....	65
4. Gaya Belajar Visual.....	66
D. Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) Dalam Perkembangan Visual Spasial Anak.....	72
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>81</b>
A. Gambaran Umum Objek.....	81
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian.....	82
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....</b>	<b>85</b>
A. Analisis Data Penelitian.....	86
B. Temuan Penelitian .....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Rekomendasi.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

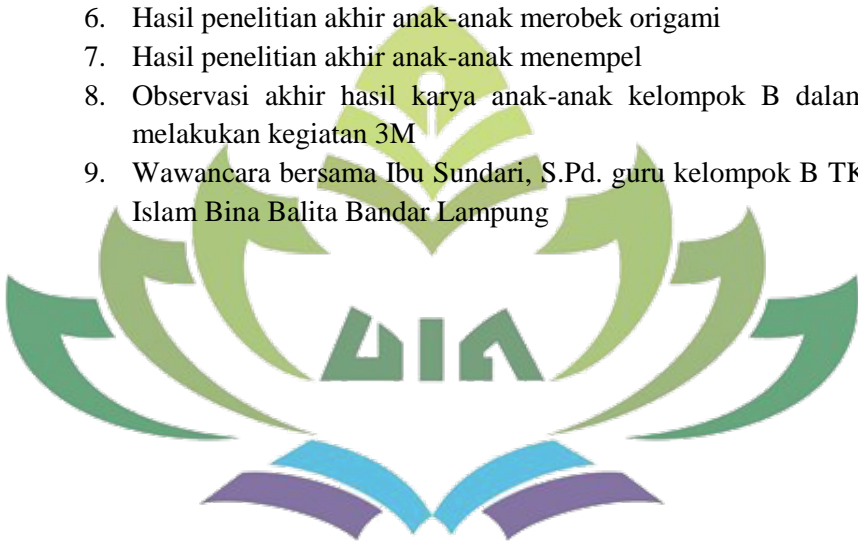
## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Indikator Pencapaian Perkembangan Visual Spasial Anak .....	9
1.2 Observasi Awal Perkembangan Visual Spasial Anak Kelas B TK Islam Bina Balita.....	10
1.3 Hasil Awal Pengamatan Observasi Perkembangan Visual Spasial Anak Kelas BTK Islam Bina Balita.....	11
3.1 Tabel keadaan pendidik dan tenaga kependidikan TK Islam Bina Balita Bandar Lampung .....	82
3.2 Tabel jumlah keseluruhan peserta didik .....	82
3.3 Tabel sarana dan pra sarana.....	83
4.1 Data Penilaian Perkembangan Visual Spasial Anak di Kelompok B TK Islam Bina Balita Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022 .....	103
4.2 Persentasi Hasil Akhir Dokumentasi Upaya Megembangkan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) Di TK Islam Bina Balita Bandar Lampung .....	106

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Observasi awal anak ketika menggambar
2. Observasi awal anak ketika merobek origami
3. Observasi awal anak ketika menempel
4. Observasi awal hasil karya anak-anak kelompok B dalam melakukan kegiatan 3M
5. Hasil penelitian akhir anak-anak menggambar
6. Hasil penelitian akhir anak-anak merobek origami
7. Hasil penelitian akhir anak-anak menempel
8. Observasi akhir hasil karya anak-anak kelompok B dalam melakukan kegiatan 3M
9. Wawancara bersama Ibu Sundari, S.Pd. guru kelompok B TK Islam Bina Balita Bandar Lampung





## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Perkembangan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel)
- Lampiran 2 Hasil Wawancara Bersama Guru Kelompok B Tentang Perkembangan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel)
- Lampiran 3 Pedoman Lembar Observasi Perkembangan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel)
- Lampiran 4 Kisi-Kisi Penerapan Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam Perkembangan Visual Spasial Anak
- Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
- Lampiran 6 Surat Izin Melaksanakan Pra Penelitian
- Lampiran 7 Surat Balasan Pra Penelitian Di TK Islam Bina Balita Bandar Lampung
- Lampiran 8 Surat Izin Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 9 Surat Balasan Penelitian Di TK Islam Bina Balita Bandar Lampung
- Lampiran 10 Dokumen Rekapen Penilaian Harian Anak
- Lampiran 11 Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan Anak
- Lampiran 13 Hasil Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan judul

Proposal dengan judul **“Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam Perkembangan Visual Spasial Anak”** sebagai tahap awal dan menghindari kesalahpahaman<sup>1</sup> dalam pengartian judul, penulis menguraikan beberapa kata yang terdapat pada judul skripsi ini. Beberapa kata yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Implementasi

Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata *“implementation”*, berasal dari kata kerja *“to implement”*. Menurut Webster's Dictionary, kata *to implement* berasal dari bahasa Latin *“implementum”* dari asal kata *“impere”* dan *“plere”*. Kata *“implere”* dimaksudkan *“to fill up”*, *“to fill in”*, yang artinya mengisi penuh; melengkapi, sedangkan *“plere”* maksudnya *“to fill”*, yaitu mengisi. Pertama, *to implement* dimaksudkan *“membawa ke suatu hasil (akibat), melengkapi dan menyelesaikan”*. Kedua, *to implement* dimaksudkan *“menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu; memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu”*. Ketiga, *to implement* dimaksudkan *“menyediakan atau melengkapi dengan alat”*.<sup>2</sup> Jadi, secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *“Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga”*, ed. by Widya Studio, ketiga (Bandung: Yrama Widya, 2020).

<sup>2</sup> H. Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, ed. by KDT, 1st edn (Bandung: Penerbit AIPI, 2018), vi.

## 2. Kegiatan 3 M (Menggambar, Merobek, dan Menempel)

Kegiatan 3M merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang memadukan 3 kegiatan yaitu menggambar, merobek, dan menempel. Kegiatan yang pertama ialah menggambar. Menggambar adalah proses belajar membuat gambar dengan cara menggoreskan benda-benda (seperti pensil/pena) pada bidang datar (misalnya pada permukaan papan tulis, kertas, atau dinding). Hasil dari proses ini berupa tata susunan unsur garis.<sup>3</sup> Menurut Riyanto dan Handoko dalam Musyafah, dikemukakan bahwa menggambar merupakan kegiatan mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai ide atau imajinasi yang dimilikinya menggunakan berbagai media atau bahan, sehingga menghasilkan karya seni. Menggambar merupakan stimulus yang tepat untuk menumbuhkan minat belajar anak, sekaligus melatih gerak tangan untuk menghasilkan bentuk atau gambar yang baik.<sup>4</sup> Kegiatan menggambar yang dapat menstimulasi kreativitas menggambar yaitu kegiatan menggambar yang diawali dengan menggambar bentuk dasar, kemudian anak menambah dengan goresan gambar bentuk-bentuk lainnya pada gambar bentuk dasar tersebut.<sup>5</sup>

Selanjutnya kegiatan merobek. Kegiatan merobek merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi. Keterampilan merobek bisa menjadi tahap persiapan awal anak menulis terutama saat memegang pensil. kegiatan merobek sebenarnya juga melatih kecerdasan emosi anak, terutama untuk

---

<sup>3</sup> Jamilah, "Penerapan Kegiatan Menggambar Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Di RA Assyifa Medan Johor", *Jurnal Ansiru PAI*, 4.1 (2020), 69–77.

<sup>4</sup> Dewi kartika Ruqoyyah fitri, 'Efektivitas Kegiatan Menggambar Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Warna Primer Pada Anak Kelompok A Di TK Gotong Royong Kecamatan Genteng Surabaya', *Jurnal UNS*, 137, 2020, 1–5.

<sup>5</sup> Rofiko Sari Basuki Hadi Prayogo, "Pengaruh Kegiatan Menggambar Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Wirolegi Sumbersari Kabupaten Jember", *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 2.2 (2019), 44–53.

mengendalikan dorongan atau emosi. Anak usia ini memang suka menggebu-gebu dalam segala hal. Merobek kertas adalah salah satu aktivitas mengembangkan visual spasial untuk anak usia dini.<sup>6</sup>

Menempel merupakan kegiatan finishing dari kegiatan 3 M, karena apabila kegiatan menempel ini selesai dilakukan, maka berakhirilah kegiatan 3 M.<sup>7</sup> Menempel merupakan kegiatan kreativitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Media yang dapat digunakan pada kegiatan menempel beraneka ragam diantaranya kertas, kain, daun dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Dengan kegiatan menempel dapat melatih otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecerdasan dan koordinasi mata dan tangan.<sup>9</sup> Sebagai pendidik sebaiknya membimbing dengan cara membantu sambil ikut memegang kertas gambar yang akan ditempelkan karena proses menempel ini sangat diperlukan latihan secara berulang-ulang.<sup>10</sup>

### 3. Perkembangan

Menurut Mulianah Khaironi menjelaskan bahwa, perkembangan adalah proses bertambahnya kematangan dan fungsi psikologis manusia. Kematangan perkembangan yang dialami oleh manusia akan meningkatkan kemampuannya pada lingkup perkembangan tersebut. Penting untuk mengetahui perkembangan anak usia dini, karena

---

<sup>6</sup> Samsidar, "Kegiatan Merobek Dengan Media Kertas Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Pertiwi I Kota Jambi", *Jurnal Literasiologi*, 2.2 (2019), 1–15.

<sup>7</sup> Halida Sarina, Muhammad ali, 'Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dan Menempel Padan Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan*, 2019, 2–11.

<sup>8</sup> Zahra Mansoer, 'Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel Di Kelompok A TK IT Aulia Bekasi Utara', *Jurnal STKIP Kusuma Negara*, 2019, 1–6.

<sup>9</sup> Wa Ode Rahmalia Dorce Banne Pabunga, Afifah Nur Hidayah, 'Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel Menggunakan Serbuk Bahan Alam Di Kelompok B TK Islam Syaiful Muslimin Kendari', *Jurnal Smart PAUD*, 2.1 (2019), 67–70.

<sup>10</sup> Sarina, Muhammad ali.

perkembangan anak saat ini akan mempengaruhi perkembangan selama rentang kehidupannya.<sup>11</sup> Sedangkan perkembangan anak usia dini diartikan sebagai pengetahuan yang penting untuk diketahui agar kita dapat memahami perkembangan anak dan menyiapkan berbagai strategi untuk menstimulasinya, sehingga perkembangan anak menjadi optimal.<sup>12</sup>

#### 4. Visual Spasial

Menurut Asmidar Parapat dalam buku “Strategi pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intellegences*” yang dikutip oleh M.Ag Dr. menjelaskan bahwa, visual spasial bisa didefinisikan sebagai sebuah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasikan dimensi ruang yang tidak dapat dilihat.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas kesimpulan dari judul peneliti adalah implementasi kegiatan 3M merupakan kegiatan pembelajaran yang memiliki fokus untuk melihat bagaimana upaya peningkatan perkembangan kreativitas serta imajinasi pada anak serta kegiatan 3M ini juga memiliki unsur seni atau keindahan dari suatu benda yang dapat menarik minat anak usia dini untuk melakukan kegiatan dan dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak.

#### B. Latar Belakang Masalah

Menurut Ahmad Susanto dalam buku yang berjudul “konsep dan teori PAUD” menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia

---

<sup>11</sup> Mulianah Khaironi, ‘Perkembangan Anak Usia Dini’, Jurnal Golden Age Hamzanwadi University, 3.1 (2018), 1–12.

<sup>12</sup> Khaironi.

<sup>13</sup> M.Ag Dr. Muqowim, “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis *Multiple Intellegences*”, ed. by Muhammad Alim Kahfi, 2nd edn (Yogyakarta: Mangku Bumi, 2018).

dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1),<sup>14</sup> menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Pendidikan anak usia dini memegang peranan sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik, serta mentalnya yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, serta produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Menurut Enung Fatimah menjelaskan bahwa, secara umum pertumbuhan anak usia dini akan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir. Pertama, pertumbuhan sebelum lahir terkait pertumbuhan seorang anak sebelum lahir telah jauh disinggung oleh Al

---

<sup>14</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Qur`an surat Al Mukminun ayat 12-14.<sup>15</sup> Berikut kutipan ayat selengkapnya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْةٍ مِّنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ  
عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا  
ءَاخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya “Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S Al-Mukminun: 12-14)<sup>16</sup>

Kedua, pertumbuhan setelah lahir. Setelah lahir, badan anak berkembang sangat cepat. Hal ini dikarenakan ketika masih dalam kandungan pertumbuhan badan dibatasi oleh ruang rahim. Setelah lahir, ruang tidak lagi menjadi pembatas. Selain itu, sistem pencernaan anak juga sudah berfungsi untuk mencerna dan menyerap susu atau pun makanan lainnya sehingga pertumbuhan badan sangat cepat. Pertumbuhan fisik anak dapat diukur dari dua hal utama, yaitu tinggi tubuh dan berat tubuh. Menurut ilmu psikologi, pada tahun pertama ukuran panjang badan seorang bertambah sekitar sepertiga dari

<sup>15</sup> Ainul Churria Almalachim, ‘Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur`an Dan Psikologi’, Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol., 13.1 (2020), 153–81.

<sup>16</sup> Jajasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsiran Al-Qoeraan, "Al- Qur`an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan", 1st edn (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).



panjang badan semula. Sedangkan berat badannya bertambah sekitar tiga kalinya.<sup>17</sup>

Pendidikan anak usia dini juga dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik semenjak usia dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya.<sup>18</sup>

Dalam dunia pendidikan konvergensi sangat berpengaruh, sehingga sampai saat ini teorinya masih sering digunakan. Implikasi teori konvergensi dalam pendidikan yakni memberikan kemungkinan bagi pendidik untuk dapat membantu perkembangan individu sesuai dengan apa yang diharapkan, namun demikian pelaksanaannya harus tetap memperhatikan faktor-faktor pembawaan yang antara lain: kematangan, bakat, kemampuan, keadaan mental, dan sebagainya.

Bahkan pendidikan dalam teori konvergensi ini dapat diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk. Hasil pendidikan amat ditentukan oleh hasil pembawaan dan lingkungan. Oleh karena itu supaya tujuan pendidikan dapat tercapai, maka harus saling berhubungan dan bekerjasama dengan baik.

Menurut Djumransjah yang dikutip oleh Mashur Alhabsyi menjelaskan bahwa, teori konvergensi dalam pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan itu serba mungkin diberikan kepada anak didik
- b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk.

---

<sup>17</sup> Ainul Churria Almalachim.

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *"Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

- c. Hasil pendidikan tergantung kepada pembawaan dan lingkungan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembawaan dan lingkungan sebagai faktor yang ikut menentukan dalam proses pendidikan yang harus diketahui oleh para pendidik khususnya. Karena faktor tersebut terkadang menjadi penghambat dalam pendidikan.<sup>19</sup>

Menurut Tedja Saputra, seperti yang dikutip oleh Lailatus Sabillah dkk. menyatakan bahwa adanya sistem pendidikan yang mempunyai orientasi pada kemampuan akademis mampu mengakibatkan anak didik tidak mempunyai kesejahteraan pada kehidupannya, hal ini dikarenakan dalam masa tumbuh kembang pada anak mereka dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai menggunakan waktunya serta usianya. Ini dikatakan tidak sesuai dengan karakter seorang anak apabila ditinjau dari masa tumbuh kembangnya. Kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangannya yang memiliki kekuatan imajinasi serta kreativitas yang tinggi.<sup>20</sup>

Dari hasil jurnal yang ditulis oleh Sari yang dikutip oleh Lailatus Sabillah dkk. dalam jurnal pembelajaran mengungkapkan bahwa, aktivitas menggambar ialah sebuah sarana yang dinilai tepat dan telah sesuai untuk anak-anak pada masa usia taman kanak-kanak sebagai upaya untuk bisa mengaktualisasi<sup>21</sup>, membantu untuk pengembangan dan peningkatan dari kreativitas serta imajinasi seorang anak

---

<sup>19</sup> Mashur Alhabsyi, *'Teori Konvergensi Dalam Prespektif Pendidikan Islam'*, Jurnal Hukum Tata Negara, 1.2 (2020).

<sup>20</sup> Lailatus Sabillah and others, *'Penerapan Kegiatan M3 ( Menggambar , Merobek , Menempel ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Kelompok B Di Tk Islam Plus Kidz'*, Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan, 2.2 (2022), 143–56  
<<https://doi.org/10.17977/um065v2i22022p143-156>>.

<sup>21</sup> Dadang Sunendar, *"Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi Keempat"*, ed. by Sugiyono, 4th edn (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019).

dengan adanya aktivitas melakukan eksplorasi warna, lalu bentuk, juga tekstur dengan adanya media untuk menggambar anak bisa menuangkan dengan sesuka hatinya, bebas, spontan, memiliki keunikan, dan mempunyai sifat individual, serta dengan adanya menggambar tentunya bisa mengekspresikan diri. Lalu kegiatan menggambar ini seringkali dipergunakan di kegiatan belajar mengajar alat dan bahan yg biasanya dibutuhkan mudah untuk dihasilkan maupun diperoleh. Selain menggambar kegiatan selanjutnya dalam pengembangan anak adalah kegiatan merobek.

Kegiatan merobek tersebut pada umumnya dilakukan tanpa pola serta bentuk yg abstrak. Sedangkan di aktivitas 3M ini, anak diajarkan untuk merobek sesuai keinginan anak dengan arahan guru. Sehingga secara tidak sadar anak telah melakukan latihan peningkatan kemampuan visual yang dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Ridwan Et Al, seperti yang dikutip oleh Lailatus Sabillah dkk. menyatakan bahwa, kegiatan menempel adalah salah satu aktivitas yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka.

Dengan meningkatkan minat dari anak usia dini diharapkan dapat menciptakan hal baru dalam pembelajaran. Aktivitas menempel ini umumnya dilakukan setelah adanya proses merobek. Menempel dan merobek pada dasarnya diikuti dengan pola atau bentuk yang sudah ada atau digambar sebelumnya. Kegiatan menempel ini juga bisa disebut dengan kegiatan kolase. Kolase adalah seni rupa yang menggabungkan berbagai bahan atau unsur seperti potongan kertas, kain, atau benda-benda lainnya untuk menciptakan sebuah karya seni. Kolase juga dapat diartikan sebagai seni visual yang terdiri dari menempelkan bahan-bahan yang berbeda seperti kertas, kain, atau objek lainnya pada sebuah permukaan untuk menciptakan gambar atau komposisi visual yang baru. Beberapa teori tentang pengertian kolase menurut para ahli.

Menurut teori Nicholson yang dikutip oleh Ani Oktarina dkk. menjelaskan bahwa kolase adalah gambar yang terbuat

dari potongan kertas atau bahan yang dilampirkan lainnya. Menurut teori Haryadi Suadi, kolase merupakan teknik seni rupa yang memungkinkan adanya perpaduan antara unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur. Dalam kolase, setiap elemen yang digunakan memiliki potensi untuk memperkaya nilai estetika dan pesan yang disampaikan oleh karya seni. Menurut teori Drs. Moelyono, kolase adalah karya seni rupa yang terdiri dari unsur-unsur berbeda yang digabungkan secara kontras, sehingga membentuk komposisi yang menarik dan memiliki makna tertentu.<sup>22</sup>

Dalam pandangan peneliti, kolase memiliki nilai estetika yang tinggi karena mampu menggabungkan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis dan menarik. Hal ini dapat menciptakan efek visual yang unik dan menarik perhatian anak usia dini. Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kolase adalah teknik seni rupa yang memungkinkan adanya penggabungan dan perpaduan antara berbagai bahan atau unsur untuk menciptakan sebuah karya seni yang memiliki nilai estetika tinggi dan makna yang mendalam. Pengertian kolase juga diartikan sebagai teknik seni rupa yang terdiri dari berbagai unsur atau bahan yang digabungkan secara kontras untuk menciptakan efek visual yang menarik dan memiliki makna tertentu. Sebagai argumen pribadi, peneliti percaya bahwa kolase adalah sebuah seni yang sangat menarik dan kreatif karena memungkinkan adanya eksplorasi dan kombinasi antara berbagai jenis bahan dan unsur. Kolase memberikan kebebasan untuk mencampur dan menyatukan bahan-bahan yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang baru dan kolase juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting dan mendalam. Oleh karena itu, kolase merupakan salah satu teknik seni rupa yang sangat relevan dan memiliki potensi untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

---

<sup>22</sup> Ani Oktarina, Wardah Angraini, and Beti Susilawati, “Penggunaan Media Kolase Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun”, *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2020), 186–98.

Menurut Gardner dalam kutipan Sujiono menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diartikan menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan formal yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan serta perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak atau majemuk (*Multiple Intelligence*), juga kecerdasan spiritual yang sangat kental keberagamannya di Indonesia. Satu kenyataan bahwa perkembangan pendidikan manusia memang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Suatu contoh, pada *IQ* (kecerdasan) seseorang, anak yang memiliki *IQ* tinggi disertai lingkungan yang sesuai, maka dalam pendidikannya pun akan berhasil dengan baik. Sebaliknya, anak yang berpembawaan *IQ* rendah biarpun lingkungan baik, tetap saja akan terlihat perbedaannya terutama dalam hal pemikirannya.<sup>23</sup>

Al-Quran juga membuktikan bahwa jika kecerdasan-kecerdasan manusia saling bekerja sama dengan baik. Maka akan melahirkan manusia yang tidak mudah putus asa dan mampu menemukan makna dibalik peristiwa yang sedang terjadi, dan berujung pada ketundukan manusia kepada Tuhan.

Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي  
خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci

---

<sup>23</sup> M.Pd Dr. Hj. Rifda El Fiah, *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak*, ed. by Tim RGP, 1st edn (Depok: Rajagrafiindo, 2020).

*Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*  
(Q.S Ali Imran: 191)<sup>24</sup>

Kecerdasan sangatlah penting di dalam dunia pendidikan. Perlu bagi setiap pendidik mengetahui serta memahami konsep kecerdasan yang akan ia pedomani dalam membimbing perkembangan kecerdasan peserta didik. Selain pengajar, konsep-konsep kecerdasan pula wajib diketahui oleh setiap orang tua siswa, sebab peserta didik tidak hanya belajar pada lingkungan sekolah, namun juga di tempat tinggal dalam bimbingan orang tua. Melalui Pendidikan kecerdasan majemuk yang dimiliki anak dapat dikembangkan. Menurut Howard Gardner, seperti yang dikutip oleh Sartika Pa'indu menyatakan bahwa, mengemukakan ada sembilan kecerdasan yaitu, kecerdasan *musikal*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *logis-matematis*, kecerdasan *verbal-linguistik*, kecerdasan *visual-spasial*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *naturalis* dan kecerdasan *eksistensial*.<sup>25</sup> Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya fokus untuk mengkaji lebih mendalam tentang kecerdasan visual spasial anak.

Pada umumnya, mereka yang memiliki kecerdasan spasial mempunyai daya pengamatan yang tinggi serta kemampuan untuk berpikir dalam bentuk gambar, penjelasan tersebut menurut Rachmawati dan Kurniati yang dikutip oleh Eka Sriwahyuni dkk.<sup>26</sup> Secara lebih ringkas, definisi kecerdasan visual spasial dapat disederhanakan ke dalam tiga kata kunci, yaitu: Pertama, menangkap atau mempersepsi sebuah objek melalui panca indera. Kedua, merekam serta mengingat objek yang dipersepsikan lewat indera mata. Ketiga, mengalih bentuk objek yang dilihat oleh mata ke dalam bentuk lain.

---

<sup>24</sup> Jajasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsiran Al-Qoeraan.

<sup>25</sup> Sartika Pa'indu and Rida Sinaga, 'Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2020), 78–91.

<sup>26</sup> Eka Sriwahyuni, 'Pengaruh Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5- 6 Tahun " Di Tk Daruz Zikra Medan Tuntungan TA', *Jurnal Usia Dini*, 7.1 (2021), 27–37.

Seperti saat mata menangkap serta mengamati bentuk sebuah hewan kemudian merekamnya serta menginterpretasikan pada pikiran kemudian diwujudkan dalam bentuk lukisan, gambar, sketsa ataupun kolase.<sup>27</sup> Anak-anak dengan kecerdasan visual spasial tinggi cenderung berpikir dengan berimajinasi. Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk membentuk suatu gambaran tentang tata ruang di dalam pikiran, anak kaya khayalan internal (*internal imagery*) sehingga cenderung imajinatif dan kreatif. Anak-anak dengan kecerdasan visual spasial yang tinggi berpikir dengan gambar (*image*). Biasanya mereka menyukai kegiatan bermain *Puzzle*, menggambar, merobek, menempel, bermain balok, bermain *maze*, membangun bentuk, serta berimajinasi membentuk bangunan-bangunan lewat permainan. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak. Salah satunya dengan kegiatan 3M, selain dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak kegiatan 3M juga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap anak. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan manipulasi, memori, dan memecahkan masalah, kegiatan 3M dapat secara efektif meningkatkan perkembangan visual spasial mereka. Anak-anak akan belajar untuk memahami hubungan objek dalam ruang, memperbaiki keterampilan memori visual, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan pemikiran spasial.<sup>28</sup>

Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) yang diterapkan di sekolah ini di tujukan dengan harapan agar anak usia dini dapat mengembangkan kecerdasan visual spasialnya sesuai dengan visi TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung yaitu cerdas serta kreatif<sup>29</sup>. Peneliti telah melakukan

---

<sup>27</sup> Jamaluddin Shiddiq, 'Kaligrafi Kufi Dan Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial', *Jurnal Qolamuna*, 6.2 (2021), 277–90.

<sup>28</sup> Mik Salmina dan Ayi Teiri Nurtiani Fasrita, 'Efektivitas Kegiatan Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok TK B Di PAUD Mina Aceh Besar', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1.1 (2020).

<sup>29</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. by Yeyen Maryani, xvi (Jakarta: Pusat Bahasa, 2020).

pra penelitian atau observasi mengamati anak kelas B di TK Islam Bina Balita dalam komponen perkembangan visual spasial anak dengan jumlah 16 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

**Tabel 1.1**

**Indikator Pencapaian Perkembangan Visual Spasial Anak**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Indikator Pencapaian Perkembangan Visual Spasial Anak</b>
Perkembangan Visual Spasial	Memiliki kreativitas dan imajinasi yang kuat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri serta memiliki sikap tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki daya kreativitas dan imajinasi yang kuat</li> <li>2. Memiliki kepekaan terhadap warna</li> <li>3. Kemampuan menghasilkan suatu karya</li> <li>4. Mampu menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab</li> </ol>

Dari data awal yang penulis kumpulkan selama melakukan pra penelitian atau observasi, diketahui bahwa perkembangan visual spasial muncul pada masa kanak-kanak. Anak-anak yang cerdas dalam visual spasial peka terhadap bentuk dan peristiwa, mampu merekam bentuk-bentuk tersebut dalam memorinya, serta memanggilnya dalam bentuk melamun, menggambar atau menyatakan dalam kata-kata. Anak-anak mampu mendeskripsikan peristiwa dengan urutan-urutan yang jelas dan terperinci. Anak-anak yang cerdas dalam visual spasial mampu melihat bentuk, warna, gambar, tekstur secara lebih detail dan



akurat.<sup>30</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual anak dapat dikembangkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas serta imajinasi anak, salah satu kegiatannya adalah 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel). Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam Perkembangan Visual Spasial Anak.

**Tabel 1.2**

**Observasi Awal Perkembangan Visual Spasial Anak Kelas B  
TK Islam Bina Balita**

No	Nama Anak	Aspek Perkembangan				Keterangan
		1	2	3	4	
1	An. ABL	BB	BB	BB	BB	BB
2	An. DK	BB	BB	BB	BB	BB
3	An. AT	BB	BB	BB	MB	BB
4	An. AY	BB	BB	BB	BB	BB
5	An. AB	MB	BB	BB	BB	BB
6	An. HF	BB	BB	MB	BB	BB
7	An. HD	MB	BB	MB	MB	MB
8	An. HR	BB	BB	BB	BB	BB
9	An. DF	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
10	An. AS	BB	BB	BB	BB	BB
11	An. EM	BB	BB	BB	BB	BB
12	An. RL	BB	BB	BB	BB	BB
13	An. RN	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
14	An. IR	BB	MB	BB	MB	MB
15	An. SQ	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
16	An. TR	BSH	BB	MB	MB	MB

**Keterangan indikator:**

1. Memiliki daya kreativitas dan imajinasi yang kuat

<sup>30</sup> Dr. Muqowim.

2. Memiliki kepekaan terhadap warna
3. Kemampuan menghasilkan suatu karya
4. Mampu menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab

**Keterangan Hasil Penilaian:**

1. BB (Belum Berkembang)
2. MB (Mulai Berkembang)
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4. BSB (Berkembang Sangat Baik)

Hasil dokumentasi penilaian mengembangkan visual spasial anak di kelas B TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung, maka dapat di persentasikan sebagai berikut:

**Tabel 1.3**

**Hasil Awal Pengamatan Observasi Perkembangan Visual Spasial  
Anak Kelas B  
TK Islam Bina Balita**

No	Keterangan	Jumlah Anak		Presentase
		Laki-laki	Perempuan	
1	BB	3 (19%)	7 (44%)	(62%)
2	MB	1 (6%)	2 (12%)	(19%)
3	BSH	3 (19%)	–	(19%)
4	BSB	–	–	–
		7	9	
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>		<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dipahami bahwa perkembangan visual spasial anak diketahui bahwa dari 16 anak di kelas B TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung yang memenuhi kriteria BSB belum ada, BSH berjumlah 3 anak laki-laki dengan tingkat presentase 19%, kemudian 3 anak

berada pada kriteria MB, yaitu 1 anak laki-laki dengan presentase 6% dan 2 anak perempuan dengan presentase 12% dengan jumlah keseluruhan presentase 19% dan 10 anak berada pada kriteria BB dengan jumlah 3 anak laki-laki dengan presentase 19% serta 7 anak perempuan dengan presentase 44%, jumlah presentase keseluruhan anak di kriteria BB dengan tingkat 62%. Berdasarkan permasalahan yang peneliti lakukan di kelas B TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung dalam mengembangkan visual spasial anak peneliti tertarik mengambil judul penelitian Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan visual Spasial Anak di Kelompok B TK Islam Bina Balita Bandar Lampung.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi dalam penelitian, maka peneliti hanya fokus pada masalah “Implementasi kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan visual spasial anak keompok B di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung”, dan sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran dalam persiapan penerapann kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) di TK Islam Bina Balita
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan visual spasial anak di TK Islam Bina Balita
3. Evaluasi penerapan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan visual spasial anak di TK Islam Bina Balita

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan visual spasial anak di TK Islam Bina Balita
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan visual spasial anak di TK Islam Bina Balita
3. Bagaimana evaluasi kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan visual spasial anak di TK Islam Bina Balita

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam perkembangan visual spasial anak melalui kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) di kelompok B TK Islam Bina Balita Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian yang berjudul, Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam Perkembangan Visual Spasial Anak ini diharapkan dapat memberikan inovasi pembelajaran yang efektif kepada anak usia dini tentang hal-hal yang bersangkutan dalam meningkatkan kreativitas serta imajinasi anak sehingga dapat menjadi masukan kepala sekolah, pendidik, dan siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, yaitu dapat meningkatkan perkembangan visual spasial anak melalui kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel).
- b. Bagi guru, yaitu meningkatkan profesionalitas guru dalam mengelola kelas serta media yang menarik minat belajar pada anak.
- c. Bagi Peneliti, yaitu menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pemahaman perkembangan visual spasial anak melalui kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel).

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk telaah pustaka ini penulis coba menjelaskan dan menelaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan beberapa studi yang terkait atau serupa dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu diantaranya:

1. Hasil penelitian dalam Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan yang diteliti oleh Lailatus Sabillah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pengembangan kemampuan seni rupa melalui kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, Menempel) berdampak sangat baik bagi anak Kelompok B di TK Islam *Plus Kidz*. Anak yang semula ragu-ragu untuk melakukan kegiatan menggambar, merobek, menempel menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan konsep kegiatan.<sup>31</sup> Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan dan upaya untuk peningkatan dari mutu pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasil perolehan penilaian anak pada setiap pertemuan menunjukkan adanya peningkatan yang dinilai cukup baik. Hal ini dapat ditunjukkan adanya kegiatan belajar pada anak yang

---

<sup>31</sup> Sabillah and others.

sudah mulai menyenangkan dan anak juga aktif dalam proses pembelajaran.

2. Hasil penelitian yang ditulis Fasrita, Mik Salmina dan Ayi Teiri Nurtiani tahun 2020 dalam jurnal yang berjudul “Efektivitas Kegiatan Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok TK B Di PAUD Mina Aceh Besar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial pada anak-anak di PAUD tersebut belum berkembang dengan baik. Anak belum mampu menangkap karakteristik objek yang dilihat dan belum dapat menuangkannya ke dalam bentuk gambar. Anak juga belum peka terhadap bentuk, ukuran, unsur bentuk, komposisi, warna dan lainnya. Hal ini menunjukkan anak belum memiliki kecerdasan visual spasial yang baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas kegiatan menggambar terhadap kecerdasan visual spasial anak kelompok TK B di PAUD Mina Aceh Besar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $t(0,95) (13) = 1,77$  sehingga thitung  $t(t-\alpha)$  yaitu  $\geq 1,77$  maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan efektivitas kegiatan menggambar terhadap kecerdasan visual spasial anak kelompok TK B di PAUD Mina Aceh Besar. Kecerdasan visual spasial anak menjadi lebih baik dengan kegiatan menggambar.<sup>32</sup>
3. Hasil penelitian yang ditulis oleh Nurhandayani, Ine Nirmala, Feronica Eka Putri tahun 2022 dalam jurnal yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Balok di PAUD Plamboyan 3 Karawang”.

---

<sup>32</sup> Fasrita.

Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan bermain balok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan visual spasial anak pada siklus I sebesar 45,6% dan siklus II sebesar 79% pada indikator sebagai berikut : 1. Anak mengenal bentuk geometri, 2. Anak mengenal arah kanan dan kiri, 3. Anak mengenal warna, 4. Anak mengenal gambar dan nama bangunan, 5. Merancang suatu bangunan sederhana, 6. Memahami persamaan dua bentuk, 7. Memahami perbedaan dua bentuk.<sup>33</sup> Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian kembali kedepannya, dan dijadikan sebagai sumber penelitian bagi penelitian yang relevan.

4. Hasil penelitian yang ditulis oleh Qorisa Ringga Rydhanti tahun 2021 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini”. Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial di kelas B7 sudah berkembang sesuai harapan namun kurang maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa anak yang kecerdasan visual spasialnya belum berkembang dengan baik dan masih perlu adanya bimbingan dari guru. Kecerdasan visual spasial yang dimiliki kelas B7 seperti anak mampu menggambar, anak memiliki kepekaan terhadap warna,

---

<sup>33</sup> Feronica Eka Putri Nurhandayani, Ine Nirmala, “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Balok Di PAUD Plamboyan 3 Karawang”, Jurnal CARE, 9.2 (2022).

anak suka melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan anak mampu mewarnai.<sup>34</sup> Penelitian ini juga masih mengkaji 2 upaya guru, yaitu upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar dan mewarnai anak usia dini, sehingga penelitian ini masih perlu dilanjutkan oleh peneliti berikutnya selain kedua upaya tersebut.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Zuchri Abdussamad yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif" menyebutkan bahwa, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Rydhanti Qorisa Ringga, 'Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini', April, 2021.

<sup>35</sup> M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., "Metode Penelitian Kualitatif", ed. by Patta Abdussamad, 1st edn (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021).



Dari hasil jurnal Mulyana yang dikutip oleh Ditha Prasanti menyatakan bahwa, metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.<sup>36</sup> Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka untuk menemukan jawaban atas permasalahan maupun pengetahuan baru.<sup>37</sup> Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode kualitatif berkembang ketika terjadinya perubahan terhadap paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, maupun gejala yang diamati. Saat terjadinya perubahan paradigma tersebut, realitas sosial telah dipandang dan dipahami sebagai hal yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh dengan pemaknaan. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) oleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), sehingga dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.<sup>38</sup>

Menurut Salim dan Syahrudin dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa, penggunaan metode penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka

---

<sup>36</sup> Prasanti Ditha, ‘Pergunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan’, Jurnal Lontar, 6.1 (2018), 13–21.

<sup>37</sup> Arnild Augina Mekarise, ‘Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat’, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12.33 (2020), 145–51.

<sup>38</sup> Arnild Augina Mekarise.

sebagai mereka memahami dunianya, apa yang diamati secara langsung tentang pengalaman mereka sehari-hari dengan masyarakatnya. Hal yang dipelajari tentang kelompok dan pengalaman yang dijalani sebagai konstruksi budayanya. Dengan begitu, penelitian kualitatif mengantarkan peneliti kepada penjelajahan konsep tentang keindahan, keadilan, cinta, kecantikan, frustrasi, harapan dan kepercayaan yang dipahami responden, perilaku, dan alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sebagai makhluk berbudaya. Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.<sup>39</sup>

## 2. Setting Penelitian

### a. Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian yaitu di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung

### b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2023 di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung kelompok B, karena kelas ini merupakan kelas yang paling cocok untuk saya jadikan subjek penelitian saya dalam menerapkan judul penelitian saya.

### b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang diteliti, yaitu implementasi kegiatan 3M (Menggambar,

---

<sup>39</sup> Salim dan Syahrums, "Metode Penelitian Kualitatif", ed. by Haidir (Medan, 2020).

Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan visual spasial anak di kelas B TK Islam Bina Balita Bandar Lampung.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode antara lain:

##### a. Observasi

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang menggunakan instrumen non tes yakni pedoman observasi. Pedoman observasi ini dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Menurut Ratcliff dalam jurnal "Penelitian kualitatif" menyatakan bahwa, beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipan, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi partisipan (*participant observation*) pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi

---

<sup>40</sup> Pupu Saeful Rahmat, 'Penelitian Kualitatif', Jurnal Equilibrium, 5.9 (2020), 1-8.

ini di tujukan kepada satu guru kelompok dan 16 anak kelompok B TK Islam Bina Balita.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga menggunakan instrumen non tes yakni berupa pedoman wawancara. Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>41</sup>

Pedoman wawancara dipergunakan sebagai panduan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden dengan jalan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan wawancara itu hanya berasal dari pihak pewawancara saja, sementara responden hanya bertugas sebagai penjawab. Adapun sasaran dari wawancara yang dilakukan yaitu kepada guru kelompok B TK Islam Bina Balita Bandar Lampung yakni Ibu Sundari, S.Pd.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Jadi kesimpulannya dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data atau keterangan-keterangan melalui

---

<sup>41</sup> Pupu Saeful Rahmat.

dokumen-dokumen. Teknik ini sebagai alat untuk memperoleh dokumentasi penilaian anak tentang aspek perkembangan kemampuan kecerdasan visual spasial anak, kegiatan 3M, juga menggali data mengenai masalah yang akan diteliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Susan Stainback, mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.<sup>42</sup> Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Interpretasi data adalah upaya peneliti untuk menemukan makna dari data yang terkumpul untuk menjawab pertanyaan peneliti.

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Dalam hal ini peneliti memproses secara sistematis data-data akurat

---

<sup>42</sup> Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ed. by Ardianto (Makasar: Aksara Timur, 2020).

yang diperoleh terkait dengan penerapan kegiatan 3M dalam meningkatkan perkembangan visual spasial anak.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.<sup>43</sup> Dalam hal ini penulis menyajikan data dalam bentuk uraian singkat. Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendiskripsikan secara jelas tentang mengembangkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan 3M di Taman Kanak-Kanak Islam Bina Balita Bandar Lampung.

c. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan inti sari dari data yang telah didapat dalam bentuk pernyataan atau formula yang padat tetapi mengandung banyak makna. Dalam pengambilan kesimpulan kesesuaian antara peneliti dan partisipan dalam mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa terutama dalam menarik kesimpulan.<sup>44</sup>

Peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian bahwa dari hasil tersebut terlihat dalam perkembangan visual spasial anak belum berkembang secara keseluruhan, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian mengembangkan visual spasial anak melalui kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel).

---

<sup>43</sup> Baba.

<sup>44</sup> Sabillah and others.

## 6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya. Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian.

Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.<sup>45</sup>

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>46</sup>

### b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Jika terdapat perbedaan dari ketiga hasil data, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber yang bersangkutan supaya bisa memastikan data mana yang benar.

---

<sup>45</sup> Arnild Augina Mekarisce.

<sup>46</sup> Baba.

Rencana penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, tujuan di gunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah agar peneliti dapat membandingkan atau me-rheck temuan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari skripsi serta mempermudah pembaca untuk mengetahui dan memahami pada skripsi ini secara menyeluruh dengan kerangka dan pedoman penulisan. Dengan kata lain sistematika pembahasan merupakan kerangka awal penyusunan penelitian, sehingga peneliti dapat menyusun proposal dengan baik sesuai dengan kerangka yang telah disiapkan. Berikut ini merupakan susunan sistematika penelitian

**.BAB I Pendahuluan** Bab ini berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II Landasan Teori** Bab ini berisikan tentang landasan teori yang digunakan mulai dari definisi kegiatan 3M (menggambar, merobek, dan menempel), dan definisi kecerdasan visual spasial.

**BAB III Deskripsi Objek Penelitian** Bab ini berisikan tentang dari gambaran umum lokasi penelitian yaitu: sejarah singkat TK Islam Bina Balita Bandar Lampung, nama dan lokasi, visi dan misi, data jumlah siswa, data tenaga pendidik. Semua data yang terkumpul di dapat dari berbagai sumber yang dilakukan dari hasil wawancara dan observasi di tempat penelitian.

**BAB IV Analisis Penelitian** Bab ini berisikan tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian

**BAB V Penutup** Bab ini berisikan tentang simpulan dan rekomendasi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa<sup>47</sup>, anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut adalah proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.<sup>48</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan bagian bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur<sup>49</sup>, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>50</sup>

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Misalnya, ada anak berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, bermusik, dan olahraga. Anak usia dini mengalami tahap

---

<sup>47</sup> Sunendar.

<sup>48</sup> Susanto.

<sup>49</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

<sup>50</sup> Tatik Ariyanti, ‘*Pentingnya Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development*’, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8.1 (2019), 50–58.

pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak pranatal, yaitu sejak dalam kandungan.

Menurut Ahmad Susanto menyatakan bahwa, pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak berada dalam kandungan. Setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antar sel syaraf otak terus berkembang. Begitu penting usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia 4 tahun perkembangan 50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia 8 tahun. Sel-sel tubuh anak tumbuh dalam perkembangan yang amat cepat. Tahap perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan saat lahir sel otak tidak bertambah lagi. Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintahan dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa dimasa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa "*the golden age*". Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa-masa selanjutnya.<sup>51</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan

---

<sup>51</sup> Susanto.

(daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Novan Ardy Wiyani dikutip oleh Tatik Ariyanti menjelaskan bahwa dalam melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a. Mengutamakan kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosional.

b. Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui permainan, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif dan menantang

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan, sekaligus menantang dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain

Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang harus dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak, serta bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep serta mudah dan jelas

sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak didik.

- e. Mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*lifeskills*)

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggungjawab, serta memiliki disiplin diri.

- f. Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik, guru, dan orang tua.

- g. Di laksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik, hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berulang kali.<sup>52</sup>

## 2. Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Yuliani Nurani Sujiono dalam buku berjudul “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini” menyatakan bahwa, perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh Sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Sedangkan menurut KBBI, perkembangan berasal dari kata kembang, secara umum perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu. Perkembangan dapat

---

<sup>52</sup> Ariyanti.

mengacu pada biologi perkembangan, psikologi perkembangan, perkembangan anak, dan perkembangan manusia.<sup>53</sup>

Montessori, menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.<sup>54</sup> Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini.

Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Dendy Sugono.

<sup>54</sup> M. Pd Dr. Yuliani Nurani Sujiono, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019.

<sup>55</sup> Khaironi.

Menurut Ariyanti, prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- b. Perkembangan fisik motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
- c. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
- d. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- e. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
- f. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
- g. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
- h. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- i. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
- j. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai ketrampilan yang diperoleh dan memahami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang dikuasainya.
- k. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.

1. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar ada dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.<sup>56</sup>

Menurut Mansur dikutip oleh Mulianah Khaironi menjelaskan bahwa, pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat.<sup>57</sup> Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Kebutuhan dasar anak adalah perlindungan dan kasih sayang, makanan, perumahan dan sandang, udara segar dan cukup cahaya matahari, bermain dan istirahat, pencegahan penyakit dan kecelakaan, latihan ketrampilan dan kebiasaan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Kebutuhan psikis anak adalah nilai-nilai luhur sebagai manusia, perasaan dicintai, rasa aman karena merasa memiliki, merasa mempunyai hubungan interpersonal yang kuat, mengenal lingkungan, tidak tertekan oleh berbagai larangan-larangan, disiplin, rasa tanggung jawab dan kesempatan membantu orang lain, kesempatan untuk mendapatkan sukses dalam bidang yang dikerjakan, kesempatan untuk belajar dari pengalaman, kesempatan untuk lepas dari ketergantungan orang lain.

---

<sup>56</sup> Ariyanti.

<sup>57</sup> Khaironi.

Peran aktif orangtua sangat diperlukan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan cerdas, kongkritnya orangtua harus senantiasa memperhatikan, mengawasi serta memberikan fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Berbagai aspek perkembangan yang melingkupi perkembangan anak usia dini antara lain aspek perkembangan motorik, kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral dan agama.

Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri. Meminjam istilah “tabula rasa”. Anak adalah pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan istilah yang menganalogikan anak sebagai spons, yang dapat menyerap segala bentuk informasi di sekitarnya.

Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu tahap ke tahap berikutnya, yang semakin hari semakin bertambah maju, mulai dari masa pemuahan sampai akhir hayat. Ini menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Namun perkembangan tersebut terbagi pada beberapa aspek. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik dan perkembangan sosial emosional.



## B. Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel)

Kegiatan 3M merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, karna dalam kegiatan ini terdapat beberapa kegiatan didalamnya yaitu Menggambar, Merobek, dan Menempel, ini berdasarkan pendapat yang dikutip oleh Lailatus Sabillah dkk. Kegiatan 3M ini ialah sebuah kegiatan yang sulit dipisahkan dengan diawali kegiatan menggambar bentuk dilanjutkan dengan merobek dan dilanjutkan dengan menempel, setelah semua kegiatan terlaksana karya akan menjadi satu gambar yg utuh.

Tahapan awal dari kegiatan 3M ini merupakan kegiatan menggambar, anak di ajak untuk menggambar sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya yaitu merobek, kegiatan merobek ini dilakukan untuk memotong bentuk, hasil robekan tidaklah rata terdapat gerigi-gerigi kecil yang mengelilingi setiap bentuk. Setelah menggambar serta merobek kegiatan selanjutnya yaitu menempel, aktivitas ini merupakan tahap akhir dari aktivitas 3M hasil dari robekan disatukan dan di tempelkan sehingga menghasilkan satu gambar yg utuh (sempurna). Maka dari itu kegiatan 3M ini merupakan satu aktivitas yang dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial pada anak, karena pada aktivitas ini banyak melatih kreativitas serta imajinasi anak. Mengembangkan kreativitas anak dalam pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Untuk itu perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dilakukan monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan dan profesional. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif yang dapat dikembangkan sejak usia dini, diperlukan upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas anak.<sup>58</sup>

Kreativitas artinya suatu konsep yang dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang tersebut akan memengaruhi arti kreativitas. Selain itu, kreativitas juga

---

<sup>58</sup> Susanto.

berdimesi luas. Artinya, cakupannya meliputi segenap potensi manusia. Menurut Wahyudi, mengungkapkan kreativitas ialah daya cipta dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, serta perasaan-perasaan yang memuaskan. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreativitas dimaknai sebagai kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta.<sup>59</sup> Dalam upaya membantu anak mewujudkan kreativitas menurut Munandar, anak perlu dilatih pada keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk menyebarkan bakat mereka.

Pengembangan kreativitas melalui imajinasi anak yang berfikir secara simbolis yang dihadirkan dalam berbagai bentuk fantasi, cara berpikir tersebut merupakan awal untuk menumbuhkan kembangkan kreativitas dan imajinasi anak.<sup>60</sup> Menurut Semiawan, mengungkapkan bahwa kreativitas ialah kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Chaplin, mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode baru yang efektif yang bersifat imajinatif fleksibel serta integrasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk memecahkan masalah.

Janice Beaty mengungkapkan bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk merespons atau melakukan fantasi yang mereka buat.<sup>61</sup> Imajinasi merupakan daya pikir untuk membayangkan (diangan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan dan sebagainya) kejadian,

---

<sup>59</sup> Dendy Sugono.

<sup>60</sup> Susanto.

<sup>61</sup> M.Pd Prof. Dr. H.E. Mulyasa, *'Manajemen PAUD'*, in *Remaja Rosdakarya*, ed. by PIPIH LATIFAH, 2nd edn (Bandung, 2018), pp. 97–104.

berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Imajinasi juga dapat pula diartikan sebagai khayalan. Imajinasi merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki setiap anak usia dini, yang dilakukan tanpa batas, dan multiperspektif dalam merespons suatu rangsangan. Melalui imajinasi anak dapat mengembangkan kemampuan daya pikir dan daya ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari, anak berpikir sesuai dengan pengalaman dan khayalannya. Sesuai penjelasan diatas, maka diperlukan kegiatan 3M untuk melatih kreativitas serta imajinasi anak.

### 1. Pengertian Kegiatan Menggambar

Menurut Ahmad Susanto dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep dan Teori” menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, serta menyediakan aktivitas pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini.<sup>62</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menggambar berasal dari ejaan kata gambar yang memiliki arti tiruan (orang, binatang, tumbuhan, dsb.) yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas.<sup>63</sup>

Mengembangkan keterampilan adalah suatu kreativitas yang harus diasah pada diri anak. Proses pengasahan kemampuan melalui aktivitas menggambar dianggap sangat tepat bagi perkembangan anak usia dini. Olivia dan Harni, menjelaskan bahwa “Menggambar adalah media yang paling ekspresif, karena si kecil secara langsung dapat menuangkan imajinasinya berupa ekspresi gagasan dari dalam dirinya.”<sup>64</sup> Setiap goresan gambar membuka

---

<sup>62</sup> Indra Jaya, ‘Pengaruh Menggambar Bebas Terhadap Kemampuan Bercerita Anak’, *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.3 (2019), 273–80.

<sup>63</sup> Dendy Sugono.

<sup>64</sup> Sabillah and others.

cakrawala berfikirnya, juga membebaskan jiwanya. Dengan memiliki imajinasi yang tinggi itu, anak akan lebih mudah mengingat. Menggambar merupakan kegiatan yang membentuk imajinasi, dengan menggunakan banyak pilihan dalam teknik serta alat. Aktivitas menggambar ini dilakukan dengan cara mencoret, menggores, menorehkan alat atau benda ke benda lain serta memberi warna, sehingga menimbulkan gambar. Menggambar adalah suatu aktivitas memindahkan bentuk objek ke atas bidang dua dimensional dengan cara menggoreskan yang dapat meninggalkan kesan atau bekas. Aktivitas menggambar ini tidak lepas dengan apa yang disebut dengan minat atau kemauan, dimana minat tadi tidak dapat dipaksakan untuk menggambar sesuatu yang diinginkan oleh orang lain, hal ini harus natural datang dari dalam diri sendiri. Minat ialah keinginan yang timbul dari dalam diri (internal) seseorang akan ketertarikan terhadap sesuatu yang interest berasal dari luar diri (eksternal), mengakibatkan keinginan untuk mendekati, mempelajari, menyentuh, dan lain sebagainya untuk lebih dekat lagi.

Salah satu cara anak-anak berkomunikasi pada orang lain yaitu menggunakan cara menggambar. Apalagi, ketika gambar tersebut ditanggapi oleh orang tua dengan pertanyaan tentang makna dan arti bentuk gambar yang dihasilkan. Sifat kepribadian anak pada awalnya adalah masih bersatunya antara alam pikiran serta perasaan anak. Menggambar ialah salah satu media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pamadhi, Sukardi, dkk. berpendapat bahwa manfaat menggambar bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengutarakan (berekspresi) isi hati, pendapat maupun gagasan.
- b. Media bermain fantasi, imajinasi serta sekaligus sublimasi.
- c. Stimulasi bentuk ketika lupa, atau untuk menumbuhkan gagasan baru.

d. Alat menyebutkan bentuk atau situasi.

Pada umumnya pengertian menggambar ialah menghasilkan gambar, aktivitas ini dilakukan dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna, sehingga menciptakan sebuah karya gambar. Menggambar juga diartikan sebagai kebiasaan anak-anak, kegiatan menggambar seperti halnya menyanyi dapat dilakukan dengan kesadaran penuh, berupa maksud dan tujuan tertentu maupun sekedar membentuk gambar tanpa arti. Aktivitas ini dimulai menggunakan menggerakkan tangan untuk mewujudkan suatu bentuk gambar secara tidak disengaja.

Soesatyo, mengungkapkan bahwa “Anak menggambar adalah menceritakan, mengungkapkan (mengekspresikan) suatu yang terdapat pada dirinya secara intensif serta impulsif dalam media gambar, maka karya lukis anak-anak adalah seni meskipun tidak disamakan menggunakan karya lukis orang dewasa, tetapi kondisi-kondisi kesenian lukisan telah terpenuhi dengan adanya teknik artistik dan ekspresi”. Menggambar adalah proses menciptakan gambar atau ilustrasi menggunakan berbagai media seperti pensil, pena, kuas, cat, atau bahkan perangkat lunak komputer.<sup>65</sup>

Menggambar (*drawing*) juga merupakan kegiatan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman dan yang dilihatnya dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu.

Menggambar adalah suatu aktivitas ekspresif di mana seseorang menggunakan berbagai media dan alat untuk menciptakan gambar atau karya seni visual. Menggambar pada anak usia dini adalah kegiatan yang penting untuk

---

<sup>65</sup> Fitri Puspita Sari and Raden Burhan Snd, “*Tinjauan Kemampuan Menggambar Menggunakan Pola Pada Anak Di TK B RA Al-Fazwa Deli Serdang*”, *Jurnal Seni Rupa*, 09.01 (2020), 177–78.

perkembangan kreativitas dan kemampuan motorik anak-anak. Menggambar membantu anak mengungkapkan ide, perasaan, dan dunia imajinasinya dengan menggunakan gambar sebagai bahasa mereka.

Berikut adalah penjelasan tentang menggambar pada anak usia dini:

1. Stimulasi kreativitas

Menggambar memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeluarkan kreativitas mereka dengan cara yang bebas dan tidak terbatas. Anak-anak dapat menciptakan gambar-gambar yang unik dan orisinal berdasarkan pengamatan mereka terhadap dunia sekitar, perasaan mereka, atau imajinasi mereka.

2. Pengembangan motorik halus

Kegiatan menggambar melibatkan penggunaan motorik halus, seperti memegang pensil atau kuas, mengontrol gerakan tangan, dan menggambar garis-garis halus. Ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus yang penting untuk kegiatan sehari-hari, seperti menulis, mengikat tali sepatu, atau menggunakan alat makan.

3. Ekspresi diri

Anak-anak sering kali belum memiliki kemampuan bahasa yang lengkap untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Dalam menggambar, mereka dapat menggunakan gambar sebagai sarana ekspresi diri untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Misalnya, mereka dapat menggambar wajah yang sedih atau bahagia, atau mewakili perasaan mereka melalui warna dan bentuk yang mereka pilih.

4. Perkembangan pengamatan

Menggambar juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan pengamatan mereka terhadap detail-detail visual. Ketika mereka mencoba

menggambar objek atau orang, mereka perlu memperhatikan bentuk, proporsi, dan detail-detail kecil. Ini membantu mereka meningkatkan kemampuan pengamatan visual dan kecermatan.

#### 5. Pembelajaran visual-spasial

Melalui menggambar, anak-anak belajar tentang hubungan spasial antara objek-objek. Mereka dapat memperhatikan bagaimana objek-objek berinteraksi, berdekatan, atau jauh satu sama lain dalam gambar. Hal ini membantu mereka memahami konsep visual-spatial, yang merupakan dasar bagi kemampuan matematika, pemecahan masalah, dan pemikiran abstrak.

#### 6. Kesempatan bermain dan belajar

Menggambar pada anak usia dini biasanya berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain sambil belajar, mengembangkan imajinasi, dan meningkatkan keterampilan kognitif mereka.<sup>66</sup>

Menggambar menggunakan pola pada tingkat TK atau PAUD untuk membantu mereka meningkatkan pola pikir, fokus dan berani menyelesaikan suatu gambar yang belum sempurna seperti ke satu titik yang lainnya sehingga tercipta satu buah gambar utuh. Menggambar dengan titik-titik adalah unsur dasar seni rupa yang paling kecil. Semua wujud sebuah karya, awalnya dihasilkan dari unsur titik-titik. Selanjutnya titik juga bisa menjadi pusat perhatian tersendiri jika berkumpul atau membentuk sebuah gambar namun belum sempurna.

Menurut Syarfina Elindra Yetti dkk. menjelaskan bahwa untuk lebih menyempurnakan pola titik-titik tersebut maka harus diikuti oleh pemanfaatan garis dalam sebuah sketsa digunakan untuk mencapai kesan tertentu seperti halnya

---

<sup>66</sup> Syarfina Elindra Yetti, Erie Siti Syarah, Suharti, Muktia Prमितasari, *Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini*, 2019.

dalam membuat sebuah karya gambar, kuat namun tetap terlihat sederhana. Sehingga akan menghasilkan bentuk visual (bahasa rupa).<sup>67</sup>

Berdasarkan cara pembuatannya menggambar dapat dibedakan:

- a. Menggambar secara bebas sesuai alat gambar yang digunakan tanpa memakai bantuan alat-alat mistar, jangka dan sejenisnya. Hasilnya memiliki ciri bebas, spontan, kreatif, unik dan bersifat individual.
- b. Menggambar yang dibuat dengan bantuan peralatan mistar (penggaris, jangka busur derajat, sablon gambar/huruf). Hasilnya memiliki ciri terikat, statis dan tidak spontan.

Dalam arti sempit, menggambar adalah kegiatan untuk mewujudkan angan-angan (pikiran, perasaan) berupa hasil goresan benda runcing (pensil, pena, *crayon*, kapur, dll.) pada permukaan bidang datar (kertas, papan, dinding, dsb.), yang hasilnya lebih mengutamakan tampilnya unsur garis.

Bahan dan alat yang dapat digunakan untuk menggambar anak usia dini diantaranya:

#### 1) Pensil Hitam dan Pensil Warna.

Ada beberapa jenis pensil yang bisa digunakan menggambar, yang masing-masing berbeda tingkat keras lunaknya dan ketajaman warnanya. Pensil kode B adalah jenis pensil lunak (*Soft Blacker*), baik digunakan untuk menggambar. Pensil kode H (*Hard*) adalah jenis pensil keras, baik digunakan untuk membuat rancangan gambar termasuk membuat gambar teknik. Pensil kode HB adalah jenis sedang, tidak terlalu keras dan lunak, baik digunakan untuk menulis maupun merancang gambar.

---

<sup>67</sup> Sari and Snd.



## 2) *Crayon* dan Pastel

Pewarna *crayon* dan pastel sebenarnya hampir sama cirinya. *Crayon* adalah pewarna yang mengandung campuran lilin, sedangkan pastel (kapur pastel) tidak dicampur dengan lilin. Sedangkan *Craypas* adalah campuran antara *crayon* dengan pastel.

## 3) Tinta

Pewarna cair yang biasanya digunakan untuk menulis dan menggambar. Cara menggunakannya dapat memakai pena tulis atau memakai kuas gambar.

## 4) Cat Air (*Water verf*)

Pewarna basah yang penggunaannya diencerkan dengan air terlebih dahulu di atas palet gambar, baru digoreskan/disapukan dengan kuas.

## 5) Pewarna Gambar lainnya

Antara lain kapur tulis, kapur warna, spidol, bolpoint dan pewarna yang secara khusus digunakan untuk melukis yang cat minyak/cat lukis.<sup>68</sup>

Menggambar adalah sebuah kegiatan kreatif yang melibatkan pembuatan gambar atau ilustrasi menggunakan berbagai media, seperti pensil, pensil warna, cat air, atau bahkan komputer. Setiap individu memiliki gaya, preferensi, dan argumen pribadi yang berbeda-beda ketika mereka menggambar. Ada berbagai alasan mengapa seseorang tertarik untuk menggambar, dan argumen pribadi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi dan gaya dalam menggambar. Argumen pribadi dalam menggambar merujuk pada alasan pribadi yang mendasari minat dan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas ini. Setiap individu memiliki pengalaman, persepsi, dan keunikan pribadi yang mempengaruhi cara mereka melihat dunia dan mengekspresikannya melalui seni visual.

Berikut adalah beberapa penjelasan tentang menggambar berdasarkan argumen pribadi penulis:

---

<sup>68</sup> Elindra Yetti, Erie Siti Syarah, Suharti, Muktia Pramasari.

1. Ekspresi dan Komunikasi

Menggambar memberikan sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan diri dan mengomunikasikan ide, perasaan, atau pesan secara visual. Beberapa orang mungkin menemukan sulit untuk mengungkapkan pikiran mereka melalui kata-kata, tetapi melalui gambar, mereka dapat mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan akurat. Argumen pribadi dalam hal ini adalah bahwa menggambar memungkinkan mereka untuk menyampaikan apa yang tidak dapat mereka ungkapkan secara verbal.

2. Menenangkan dan Membantu Kesejahteraan Emosional

Menggambar seringkali digunakan sebagai bentuk terapi dan cara untuk mengurangi stres. Proses menggambar dapat membantu seseorang memusatkan perhatian mereka pada tugas yang kreatif, mengurangi kecemasan, dan memberikan rasa ketenangan. Argumen pribadi dalam hal ini adalah bahwa menggambar memberikan keseimbangan emosional dan menjadi saluran yang baik untuk mengatasi masalah pribadi atau stress.

3. Pengamatan dan *Appreciasi Rincian*

Menggambar melibatkan pengamatan yang cermat terhadap objek atau subjek yang digambarkan. Aktivitas ini memerlukan kesabaran dan keterampilan dalam mengamati detail serta menangkap bentuk, tekstur, bayangan, dan proporsi yang tepat. Melalui proses ini, seseorang dapat mengembangkan kemampuan menghargai keindahan dan rincian dalam lingkungan sekitar. Argumen pribadi dalam hal ini adalah bahwa menggambar membantu seseorang menjadi lebih peka terhadap dunia di sekitar mereka dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap estetika.

4. Pengembangan Keterampilan Kognitif dan Motorik

Menggambar melibatkan keterampilan motorik halus, koordinasi mata-tangan, dan kemampuan spasial.

Aktivitas ini dapat membantu melatih otak untuk memperbaiki keterampilan pengamatan, pemecahan masalah, dan kreativitas. Argumen pribadi dalam hal ini adalah bahwa melalui menggambar, seseorang dapat mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### 5. Pengembangan Identitas dan Pengenalan Diri

Melalui menggambar, seseorang dapat mengeksplorasi identitas mereka sendiri dan mengungkapkan siapa diri mereka sebenarnya. Proses menggambar memungkinkan seseorang untuk mencoba berbagai gaya, teknik, dan tema, yang akhirnya membentuk gaya menggambar yang unik dan menggambarkan kepribadian mereka. Argumen pribadi dalam hal ini adalah bahwa menggambar membantu seseorang memahami diri mereka sendiri, mengembangkan identitas artistik, dan mengekspresikan siapa mereka kepada dunia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan menggambar dengan menggunakan alat-alat dan bahan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan visual spasial anak. Karena saat anak mengamati kegiatan 3M tersebut ia akan menuangkan imajinasinya tersebut kedalam bentuk lukisan, desain dan grafis baik yang bersifat dua dimensi maupun tiga dimensi. Dalam pandangan pribadi penulis, menggambar pada anak usia dini sangat penting karena memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, menggambar dapat menjadi media ekspresi bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka yang belum dapat diungkapkan dengan kata-kata. Ini membantu anak-anak untuk belajar memahami dan mengelola emosi mereka.

Kedua, melalui menggambar, anak-anak dapat melatih keterampilan motorik halus mereka, seperti menggenggam

pensil, mengontrol gerakan tangan, dan meningkatkan koordinasi mata-tangan. Kemampuan ini akan berguna dalam berbagai kegiatan sehari-hari, termasuk menulis.

Terakhir, menggambar juga dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Anak-anak dapat bereksperimen dengan bentuk, warna, dan tekstur, dan menghasilkan karya yang unik sesuai dengan imajinasi mereka. Hal ini membangun kepercayaan diri dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia di sekitar.

Secara keseluruhan, menggambar pada anak usia dini memiliki manfaat yang penting dalam perkembangan kreativitas, motorik halus, dan ekspresi anak. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai orang dewasa untuk memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak-anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan menggambar ini.

## 2. Pengertian Kegiatan Merobek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merobek berasal dari kata robek, arti kata merobek adalah menyobek, mengoyak (tentang kertas, baju, kain, dan sebagainya).<sup>69</sup> Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak adalah dengan melalui kegiatan merobek kertas. Pentingnya kegiatan merobek kertas karena kegiatan ini menyenangkan dan menghasilkan sensasi tersendiri yang dapat ditangkap oleh indera anak, kegiatan merobek kertas juga melibatkan unsur otot, syaraf, otak, dan jari-jemari tangan. Anak selayaknya diberi motivasi, dorongan yang dapat memunculkan minat anak terhadap kegiatan tersebut. Anak dilatih merobek bebas dengan benar kemudian bertahap pola sederhana dilanjutkan pola benda tertentu, sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari jemari anak. Unsur-unsur tersebut akan terkoordinasi jika dilakukan dengan intensif. Tak ada seorang anak pun yang tidak gemar merobek. Saat diberi secarik kertas, ia akan

---

<sup>69</sup> Dendy Sugono.

dengan sigap memegangnya apalagi diminta merobek kertas tersebut. Karena itu, merobek dianggap dapat dijadikan sebagai ajang mengasah kreativitas anak. Selain itu, aktivitas ini juga bermanfaat dapat menstimulasi daya imajinasi, dan mengembangkan gagasan.<sup>70</sup>

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, kreativitas termaksud bagian yang sangat penting dikembangkan pada anak sejak dini untuk persiapan kehidupan dimasa dewasanya, karena banyak permasalahan dan tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif. Kreativitas berasal dari kata kreatif yaitu memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, sedangkan kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta.

Ada tiga aspek kreativitas yaitu yang pertama, kelancaran merupakan kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan gagasan atau ide-ide yang ada dalam pikiran anak dengan lancar. Selanjutnya, kelenturan yaitu kemampuan anak untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah sesuai dengan ide-ide yang dimilikinya. Keaslian yaitu kemampuan untuk mnghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri. Hasil karya yang dihasilkan anak lebih unik dan berbeda dengan lainnya dan elaborasi yaitu kemampuan untuk memperluas atau memperkaya ide yang ada dalam pikiran anak dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau berupa suatu obyek tertentu serta

---

<sup>70</sup> Vivi Endang Adiningsih and Rizqi Syafrina, 'Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Merobek Kertas Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Negeri 2 Samarinda', Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 04.02 (2019).

mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan caranya sendiri.

Merobek adalah kegiatan yang melibatkan merobek atau mengoyak benda-benda seperti kertas, kain, atau bahan lainnya. Untuk anak usia dini, merobek adalah aktivitas yang bermanfaat dalam pengembangan keterampilan motorik halus, kognitif, dan kreativitas mereka. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang manfaat merobek untuk anak usia dini:

1. Keterampilan motorik halus

Merobek melibatkan gerakan jari, tangan, dan lengan kecil yang membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus. Dengan memegang, menarik, dan merobek benda-benda, anak-anak melatih otot-otot kecil mereka yang penting untuk kemampuan menulis, menggambar, dan melakukan tugas-tugas yang membutuhkan koordinasi tangan-mata.

2. Keterampilan kognitif

Merobek juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif anak, seperti pemecahan masalah dan pemahaman ruang. Anak-anak harus memikirkan bagaimana cara memegang benda yang akan mereka robek, bagaimana cara merobeknya, dan juga mengembangkan pemahaman tentang konsep seperti "dalam" dan "luar" saat mereka memisahkan potongan-potongan benda.

3. Kreativitas dan ekspresi diri

Aktivitas merobek juga dapat mendorong anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Mereka dapat menggabungkan potongan-potongan yang mereka robek untuk membuat gambar atau karya seni lainnya. Ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi imajinasi mereka sendiri dan mengembangkan rasa seni.

4. Koordinasi mata-tangan

Merobek melibatkan koordinasi antara mata dan tangan anak. Anak-anak harus melihat dengan jelas di mana mereka ingin merobek dan kemudian menggunakan tangan mereka untuk melaksanakan gerakan tersebut. Latihan ini membantu meningkatkan koordinasi mata-tangan mereka, yang penting dalam banyak kegiatan sehari-hari, termasuk menulis, makan, dan bermain.

#### 5. Sensasi taktil

Merobek benda-benda juga memberikan sensasi taktil yang berbeda bagi anak-anak. Mereka dapat merasakan tekstur kertas atau kain, dan mengalami kepuasan dari suara atau rasa kekuatan yang diperlukan untuk merobek. Sensasi ini dapat membantu pengembangan sensorik mereka dan membangun pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka.

Merobek merupakan salah satu aktivitas sensorik yang umum dilakukan oleh anak usia dini. Aktivitas ini melibatkan tindakan merobek kertas atau bahan lainnya dengan menggunakan tangan atau alat seperti gunting. Merobek memiliki beberapa manfaat penting dalam perkembangan anak, termasuk pengembangan keterampilan motorik halus, pemahaman konsep ruang, ekspresi kreativitas, dan pengembangan kemampuan kognitif.

Pertama-tama, merobek membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak. Saat anak merobek kertas, mereka perlu menggunakan otot-otot kecil di jari-jari mereka untuk mengendalikan gerakan robekan. Aktivitas ini membantu meningkatkan kekuatan dan koordinasi otot-otot tersebut, yang penting untuk keterampilan seperti menulis, menggambar, dan memegang benda-benda kecil. Selain itu, merobek juga membantu anak memahami konsep ruang. Saat mereka merobek kertas, mereka akan melihat hasil robekan yang menghasilkan dua bagian yang terpisah. Ini membantu anak memahami konsep membagi dan memisahkan objek, yang

merupakan keterampilan dasar dalam matematika dan konstruksi pemikiran logis.

Merobek juga dapat menjadi sarana ekspresi kreativitas bagi anak. Mereka dapat merobek kertas dalam berbagai bentuk dan ukuran, menggabungkan potongan-potongan kertas tersebut untuk membuat gambar atau karya seni unik. Aktivitas ini mendorong anak untuk berpikir secara kreatif, mengembangkan imajinasi, dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik.<sup>71</sup>

Teknik merobek sama halnya dengan teknik menggunting, petunjuk mengajarkan merobek dan penataannya. Pertama, guru memberikan peragaan merobek kepada siswa menggunakan peragaan yang cukup besar dari kertas lipat untuk siswa, setelah anak selesai merobek kertas dengan bantuan guru, anak diminta untuk merobek tanpa bantuan guru, agar anak memiliki keterampilan merobek sesuai pola tanpa bantuan orang lain, hasil robekan ditempelkan dikertas gambar dan berikanlah kepada siswa.<sup>72</sup>

Penulis memiliki beberapa argumen pribadi tentang pentingnya merobek untuk anak usia dini:

#### 1. Peningkatan ketahanan mental

Merobek dapat menjadi bentuk aktivitas yang menyenangkan dan menantang bagi anak-anak. Saat mereka berusaha merobek kertas, mereka mungkin mengalami kesulitan awal, tetapi dengan kesabaran dan ketekunan, mereka akan belajar mengatasi hambatan dan meningkatkan ketahanan mental mereka.

#### 2. Pelajaran tentang konsekuensi tindakan

Merobek juga dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk mempelajari tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Jika mereka merobek kertas terlalu keras,

---

<sup>71</sup> Muamal Gadafi Wa Ode Diyati Ridwan, Bambang Sugianto, 'Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menempel Dengan Menggunakan Kulit Telur', *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2.3 (2019).

<sup>72</sup> Elindra Yetti, Erie Siti Syarah, Suharti, Muktia Prमितasari.



kertas tersebut bisa rusak atau terpisah menjadi potongan yang kecil. Ini memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana tindakan mereka dapat memiliki dampak yang nyata.

### 3. Pengembangan kemampuan sosial

Aktivitas merobek juga dapat melibatkan kolaborasi dan berbagi dengan anak-anak lain. Misalnya, mereka dapat bekerja sama dalam merobek kertas untuk membuat karya seni bersama atau berbagi potongan kertas dengan teman mereka. Ini membantu anak-anak membangun keterampilan sosial seperti kerjasama, berbagi, dan saling menghormati.

Penting untuk memastikan keselamatan saat anak-anak merobek. Pastikan mereka menggunakan bahan yang aman, seperti kertas yang mudah robek dan tidak tajam. Selain itu, anak-anak harus selalu diawasi oleh orang dewasa untuk menghindari cedera atau penggunaan bahan yang tidak aman. Secara keseluruhan, merobek adalah aktivitas yang bermanfaat bagi anak usia dini. Ini membantu pengembangan keterampilan motorik halus, pemahaman konsep ruang, ekspresi kreativitas, dan kemampuan kognitif. Selain itu, merobek juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang ketahanan mental, konsekuensi tindakan, dan pengembangan keterampilan sosial.

Merobek dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak usia dini. Selain memberikan peluang untuk belajar dan mengembangkan keterampilan, merobek juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri.

### 3. Pengertian Kegiatan Menempel

Proses kegiatan menempel untuk anak usia dini menekankan kebebasan anak untuk berkreasi. Kreativitas

anak akan tertuang dalam hasil karya anak-anak. Kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuai mereka.<sup>73</sup>

Menurut Irma Oktaviani menjelaskan bahwa, kegiatan menempel memerlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan dalam proses penempelan gambar. Biasanya di sekolah-sekolah apabila anak menggunakan lem saat menempel anak cenderung mengambil lem lebih banyak dan mengakibatkan kertas mudah sobek. Selain itu dalam penempelan sering terjadi hal-hal seperti menempel gambar sering terbalik, bagian atas diletakkan di bagian bawah atau sebaliknya, atau penempelan yang tidak pas sehingga apabila sudah terlanjur menempel sulit untuk lepas lagi.<sup>74</sup> Menempel untuk anak usia dini dilakukan dengan memperhatikan beberapa ketentuan. Ketentuan tersebut dibuat untuk dapat memaksimalkan anak mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Anak diberi kebebasan untuk membentuk apapun sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Peran pendidik atau guru dalam mengoptimalkan kemampuan anak tersebut adalah dengan bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Pendidik sebagai fasilitator dimaksudkan untuk menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Menurut teori H. Abarua, menempel sering disebut kolase. Dari pengertiannya, kolase adalah penyusunan berbagai bahan pada sehelai kertas yang datar. Bahan yang digunakan untuk direkatkan terdiri dari berbagai bentuk kertas, kain, bahan-bahan bertekstur dan benda-benda menarik lainnya, bisa 2 dimensi atau 3 dimensi. Menurut teori Susanto yang dikutip oleh Septi Indra Yeni dalam

---

<sup>73</sup> Wa Ode Diyati Ridwan, Bambang Sugianto.

<sup>74</sup> Irma Oktaviani and Ana Sari, 'Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) Dengan Metode Demonstrasi', *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3.3 (2018), 191–203.

jurnal yang berjudul “Teknik pembelajaran kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kognitif anak usia dini” menjelaskan bahwa kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut “*collage*” berasal dari kata “*coller*” yang berarti merekat. Kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam material selain cat, seperti: kertas, kaca, logam, kulit telur dan lain sebagainya kemudian dikombinasi dengan penggunaan cat minyak atau teknik lainnya. Menurut teori Miky Chiang, juga menjelaskan bahwa kolase menuntut kreativitas dan ide yang lebih sulit dibanding dengan pembuatan karya seni rupa yang lain, karena di dalam pembuatan kolase dituntut untuk memiliki, mencari, dan menemukan bahan yang khusus dan cocok untuk membuat kolase, kemudian bagaimana cara memadukan antara bahan yang satu dengan bahan yang lainnya. Jadi, bisa dikatakan kolase merupakan kata lain dari kegiatan menempelkan material bahan ke dalam pola gambar yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu karya yang indah.<sup>75</sup>

Kolase adalah sebuah teknik seni yang melibatkan penggabungan bahan-bahan yang berbeda, seperti potongan-potongan kertas, foto, kain, atau bahan-bahan lainnya, menjadi satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan beberapa teori kolase yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, dan berikut adalah beberapa argumen pribadi yang peneliti pikir bisa digunakan untuk mendukung penggunaan teknik ini yang dimana teknik kolase ini masih saling terkait dengan kegiatan 3M:

1. Kolase memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas.

Dengan teknik kolase, anak dapat menggabungkan berbagai jenis bahan dan memadukan mereka dalam cara yang tidak mungkin jika anak hanya

---

<sup>75</sup> Septi Indra Yeni, “Teknik Pembelajaran Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dan Kognitif Anak Usia Dini”, *Al-Bahtsu*, 5.1 (2020), 66–67.

menggunakan satu jenis bahan saja. Hal ini memungkinkan anak untuk mengungkapkan diri secara lebih bebas dan dengan lebih banyak variasi, karena anak tidak terbatas pada satu jenis media saja.

2. Kolase dapat memberikan makna dan konteks baru pada bahan-bahan yang digunakan.

Ketika anak menggabungkan bahan-bahan yang berbeda dalam sebuah kolase, anak dapat menciptakan makna dan konteks baru yang mungkin tidak terlihat jika anak hanya melihat bahan-bahan tersebut secara terpisah. Dengan cara ini, teknik kolase dapat memberikan sudut pandang baru pada bahan-bahan tersebut dan membuat anak melihatnya dari perspektif yang berbeda.

3. Kolase dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya konsumsi dan pemakaian sekali pakai.

Dalam dunia yang didominasi oleh budaya konsumsi dan pemakaian sekali pakai, teknik kolase dapat menjadi bentuk perlawanan yang kuat. Dengan menggunakan bahan-bahan bekas atau limbah untuk membuat sebuah karya seni, anak dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan memberikan nilai baru pada bahan-bahan yang mungkin akan dibuang.

4. Kolase memungkinkan anak untuk menggabungkan berbagai teknik seni dan gaya dalam satu karya.

Dengan teknik kolase, anak dapat menggabungkan berbagai teknik seni dan gaya yang berbeda dalam satu karya. Hal ini dapat menciptakan karya seni yang unik dan bervariasi, karena anak dapat menggabungkan berbagai pengaruh dan inspirasi dalam satu karya.

Dalam keseluruhan, teknik kolase adalah sebuah bentuk ekspresi seni yang fleksibel dan kreatif, yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan diri secara lebih bebas dan dengan lebih banyak variasi. Dalam dunia

yang terus berkembang dan berubah, teknik ini juga dapat memberikan bentuk perlawanan dan memungkinkan anak untuk menciptakan karya seni yang unik dan berharga dari bahan-bahan yang sebelumnya dianggap tidak berguna atau tidak penting.

Keanekaragaman bahan yang disediakan oleh pendidik dapat mempengaruhi pengembangan kreativitas anak. Bahan yang beranekaragam tersebut juga membantu pendidik untuk memberi semangat kepada anak dalam mencegah rasa bosan yang dialami anak. Bahan menempel bisa juga dibuat sendiri oleh anak. Anak membentuk kertas gambar dengan kuas dan cat kemudian mengeringkannya dan merobek kertas tersebut sesuai dengan keinginan. Proses kegiatan menempel untuk anak usia dini menekankan kebebasan anak untuk berkreasi. Kreativitas anak akan tertuang dalam hasil karya anak-anak.<sup>76</sup> Menurut Pujiyanti Fauziah Dewi Hendraningrat, teknik menempel ini adalah teknik yang selalu digunakan dalam kesenian kertas jenis apapun, namun untuk pembelajaran di PAUD teknik menempel yang digunakan juga harus cukup mudah, bahan yang digunakanpun harus aman.<sup>77</sup>

### **C. Konsep Kecerdasan Visual Spasial Anak**

#### **1. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial**

Menurut Muhammad Yaumi, seperti yang dikutip oleh Asmidar Parapat dalam buku yang berjudul “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis *Multiple Intellegences*” menyatakan bahwa, kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memvisualisasikan gambar di

---

<sup>76</sup> H. Abarua, ‘Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel Di Kelompok Bermain H.’, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, 01.02 (2019), 133–47.

<sup>77</sup> Pujiyanti Fauziah Dewi Hendraningrat, ‘Impementasi Kegiatan Menggulung, Menggunting, Menempel (3M) Melalui Kegiatan Bermain Kertas Kokoru Di Taman Kanak-Kanak Seroja Iman Samarinda’, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10.2 (2019), 109–16.

dalam pikirannya atau kemampuan anak berpikir dalam bentuk visual untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban. Kecerdasan visual spasial juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan memadukan ciri-ciri objek atau benda yang ada di lingkungan sekitar dalam bentuk gambar yang dapat diungkapkan kembali dalam bentuk informasi rinci, gambar, lukisan, pahatan dan lain-lain. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubungan antara unsur-unsur tersebut.<sup>78</sup> Intelegensi visual spasial mengacu pada kemampuan untuk membentuk. Individu dengan kekuatan di bidang ini bergantung pada kemampuan berpikir visual dan sangat imajinatif. Orang dengan kecerdasan seperti ini cenderung lebih mudah belajar dari presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi dengan menggunakan model dan alat peraga. Mereka suka menggambar, melukis, atau memahat. Mereka sering mengungkapkan ide-ide mereka dan perasaan (*moods*) mereka melalui seni. Individu dengan intelegensia ini sering melamun, membayangkan dan berpura-pura atas sesuatu.

Pada umumnya mereka yang memiliki kecerdasan spasial memiliki daya pengamatan yang tinggi dan kemampuan untuk berfikir dalam bentuk gambar. Anak dengan kecerdasan visual dapat dengan mudah menemukan wajah seseorang di antara kerumunan orang banyak serta pengamatan yang tinggi menyebabkan anak dengan kecerdasan visual ini mampu memiliki daya ingat yang kuat. Kecerdasan visual adalah kemampuan untuk melihat suatu objek dengan sangat detail. Kemampuan ini dapat merekam suatu objek yang dilihat dan didengar serta pengalaman-pengalaman lain di dalam memori otaknya dalam jangka waktu yang sangat lama. Lebih dari itu, jika suatu saat ini ingin menjelaskan apa yang direkamnya

---

<sup>78</sup> Pa'indu and Sinaga.

tersebut kepada orang lain, ia mampu melukiskannya dalam selembar kertas dengan sangat sempurna.

Piaget dan Inhelder, menyebutkan bahwa kecerdasan visual spasial sebagai konsep yang di dalamnya meliputi hubungan spasial (kemampuan untuk mengamati hubungan posisi objek dalam ruang), kerangka acuan (tanda yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan posisi objek dalam ruang), hubungan proyektif (kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang), konservasi jarak (kemampuan untuk memperkirakan jarak antara dua titik), representasi spasial (kemampuan untuk merepresentasikan hubungan spasial dengan memanipulasi secara kognitif), rotasi mental (membayangkan perputaran objek dalam ruang).

Kecerdasan visual spasial anak diperoleh anak secara bertahap, dimulai dari pengenalan objek melalui persepsi dan aktivitas anak di lingkungannya. Pada awalnya, kecerdasan visual spasial anak belum menunjukkan pengetahuan konseptual dalam hubungan spasial. Dalam menentukan letak posisi objek dan orientasi dalam ruang, anak masih menggunakan patokan diri. Dengan bertambahnya usia, patokan tersebut berkembang menjadi patokan orang dan patokan objek.<sup>79</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan visual tinggi mempunyai satu persamaan, yaitu kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran visual benda-benda yang ada disekitarnya dengan tingkat kedetailan yang sangat tinggi. Kemampuan melihat objek dengan tingkat kedetailan yang tinggi inilah yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang pada umumnya. Sampai-sampai kita tidak menyadari bahwa mereka semua bekerja hanya mengandalkan satu indra saja, yakni mata atau penglihatan. Inilah kesamaan mereka dalam menggunakan pandangan mata atau visualnya. Kemampuan ini pula yang membuat mereka mampu menciptakan kembali semua aspek dari

---

<sup>79</sup> Dr. Muqowim.

objek yang pernah dilihatnya dengan sangat detail meskipun objek tersebut telah hilang dari pandangan mata telanjang mereka.

Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial ini juga dapat menggunakan imajinasi kreatif mereka dalam memperhatikan setiap sudut dan detail benda atau ruang. Setelah itu, imajinasi kreatif mereka bekerja dengan sendirinya untuk merotasikan atau memutar sudut-sudut ruang dan detail benda sehingga menghasilkan ruang baru atau bentuk benda baru yang sama sekali lain dari seluruh benda yang pernah ia lihat.<sup>80</sup>

Cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak menurut pendapat Reni Sri Wahyuni, sebagai berikut:

- a) Menggambar dan melukis pada anak-anak kegiatan menggambar dan melukis tampaknya yang paling sering dilakukan mengingat kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan biaya yang relatif murah.
- b) Mencoret-coret untuk mampu menggambar anak memulainya dengan tahapan mencoret terlebih dahulu.
- c) Menyanyi, mengenalkan dan membayangkan suatu konsep. Di balik kegembiraan anak saat melakukan kegiatan ini, seni dapat juga membuat anak lebih cerdas.
- d) Membuat prakarya bukan hanya menggambar kegiatan membuat prakarya juga dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak.
- e) Mengunjungi berbagai tempat untuk memperkaya pengalaman visual anak dapat dilakukan dengan mengajaknya ke museum, kebun binatang, menempuh

---

<sup>80</sup> Tadzkirah, 'Pengaruh Bermain Konstruktif Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Di Taman Kanak-Kanak IT Nurul Fikri Makassar', Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (2020), 1-7.



perjalanan alam lainnya dan memberinya buku ilustrasi.

- f) Melakukan permainan konstruktif dan kreatif sejumlah permainan seperti membangun konstruksi dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak.<sup>81</sup>

Adapun potensi kecerdasan visual dan spasial anak-anak seringkali berkembang secara mandiri di luar sistem sekolah. Selanjutnya, bila orang tua telah menyadari adanya potensi keunggulan anak di kecerdasan visual spasial ini, disarankan untuk memfasilitasi anak-anaknya sebuah lingkungan yang mendukung potensi tersebut sehingga sedari dini mereka mampu mengoptimalkan potensi kecerdasannya tersebut secara lebih baik.<sup>82</sup> Terapi untuk kecerdasan spasial adalah dengan cara:

- a) Kegiatan menggambar, merobek dan menempel dimana kegiatan 3M ini adalah salah satu cara paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif dan imajinatif yang akan berpengaruh pada keberhasilan kelak baik pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Kegiatan 3M merupakan terapi yang telah terbukti bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan tersebut dapat mengembangkan persepsi secara lebih baik dalam kemampuan imajinatif juga dalam ilmu pengetahuan.
- b) Bebas berekspresi ide/imajinasi.
- c) Bebas berekspresi bentuk.
- d) Bebas berekspresi warna dalam dunia menggambar dan mewarnai dalam imajinasi dan dunia ekspresi tidak ada warna yang salah.

---

<sup>81</sup> Reni Sri Wahyuni, 'Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Usia Dini', Jurnal Tunas Siliwangi, 4.1 (2018).

<sup>82</sup> Shiddiq.

- e) Bebas berekspresi teknik.
- f) Kreatif dalam bentuk dasar menggunakan bentuk dasar, kotak, segitiga dan lingkaran.<sup>83</sup>

## 2. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Anak

Adapun karakteristik kecerdasan visual spasial anak menurut Asmidar Parapat dalam buku yang berjudul “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis *Multiple Intellegences*”, yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Selalu menggambarkan ide-ide yang menarik.
2. Senang mengatur dan menata ruang.
3. Senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam.
4. Menggunakan *graphicorganizer* sangat membantu dalam belajar dan mengingat sesuatu.
5. Merasa puas ketika mampu memperlihatkan kemampuan seni.
6. Senang menggunakan *spreadsheet* ketika membuat grafik, diagram dan tabel.
7. Menyukai teka teki dimensi.
8. Musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja.
9. Dapat mengingat kembali berbagai peristiwa melalui gambar-gambar.
10. Sangat mahir membaca peta dan denah.

Kecerdasan visual spasial anak biasanya dikaji secara bersama-sama dalam hubungannya dengan pandangan, meskipun penentuan kemampuan spasial dan ketajaman setiap anak berbeda-beda.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Wahyuni.

<sup>84</sup> Dr. Muqowim.

### 3. Indikator Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini

Menurut Tadzkira menyatakan bahwa, untuk mengenali potensi kecerdasan visual spasial pada anak dan kemudian melatih dan mengasahnya, kita perlu mengidentifikasi beberapa indikator dari kecerdasan ini, di antaranya:

- a. Anak menonjol dalam kemampuan menggambar, mampu menunjukkan detail unsur daripada anak-anak sebayanya.
- b. Anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna, serta cepat dan mampu memadukan warna dengan lebih baik daripada anak-anak sebayanya.
- c. Anak suka menjelajah lokasi disekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda disekitarnya, serta cepat menghafal letak benda-benda.
- d. Anak menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangunan.
- e. Anak suka melihat-lihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi atau buku-buku penuh gambar.
- f. Anak suka mewarnai berbagai gambar yang ada dibuku, menebalkan garisnya dan menirunya.
- g. Anak menikmati bermain kolase dari berbagai unsur.
- h. Anak memperhatikan berbagai jenis grafik, peta dan diagram.
- i. Anak menikmati foto-foto di album.
- j. Anak senang bercerita tentang mimpinya.
- k. Anak senang dengan profesi yang terkait dengan penggunaan kecerdasan visual spasial secara optimal seperti pelukis.
- l. Anak dapat merasakan pola-pola sederhana dan mampu menilai pola mana yang lebih bagus.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Tadzkirah.

#### 4. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah cara belajar dengan mengandalkan penglihatannya. Menurut Suyadi, dalam Kajian *Neurosains* menjelaskan bahwa, gaya belajar visual adalah model belajar dengan penampakan, gambar, atau visualisasi. Dalam konteks anak usia dini, gaya belajar visual sama dengan gaya bermain visual. Secara umum, anak-anak visual (sebutan bagi anak yang senang menggunakan gaya visual ketika bermain) selalu bermain melalui hubungan visual. Jika mengangkat telepon, misalnya, tangan anak visual biasanya tidak bisa diam. Mereka cenderung membuat coretan-coretan dan bicaranya relative cepat. Anak visual selalu menggunakan media seperti gambar, pensil, balok, dan lain-lain. Jika berbicara anak-anak visual sering menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan penglihatannya, seperti, “tampaknya, kelihatannya, sepertinya, dan lain-lain”.

Gaya belajar visual adalah salah satu tipe gaya belajar yang banyak dimiliki oleh anak usia dini. Gaya belajar visual melibatkan penggunaan indera penglihatan sebagai sarana utama untuk memahami dan mengingat informasi. Anak-anak dengan gaya belajar ini cenderung lebih baik dalam memproses informasi visual seperti gambar, grafik, diagram, dan video.

Penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki preferensi belajar yang berbeda, dan beberapa anak mungkin memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan. Namun, pada anak usia dini, gaya belajar visual seringkali mendominasi karena perkembangan sistem penglihatan mereka yang pesat.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan gaya belajar mereka dapat berubah seiring waktu. Penting bagi guru dan orang tua untuk terus memantau perkembangan anak-anak dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka.

Gaya belajar visual adalah salah satu jenis gaya belajar yang paling umum ditemukan pada anak-anak usia dini. Gaya belajar ini mengacu pada preferensi anak untuk memperoleh informasi melalui penglihatan dan pengolahan visual. Anak-anak dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah belajar dan mengingat informasi ketika mereka melihat gambar, diagram, grafik, atau visual lainnya.

Penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan beberapa anak mungkin memiliki preferensi campuran antara gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Namun, pada anak-anak usia dini, gaya belajar visual umumnya lebih dominan karena kemampuan mereka dalam memperoleh informasi baru masih sedang berkembang.

Ada beberapa karakteristik yang dapat dikenali pada anak-anak dengan gaya belajar visual:

1. Lebih suka gambar dan visual

Anak-anak dengan gaya belajar visual cenderung lebih tertarik pada gambar, ilustrasi, dan visual lainnya daripada kata-kata atau penjelasan lisan. Mereka cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual.

2. Menggunakan visualisasi untuk memproses informasi

Anak-anak dengan gaya belajar visual cenderung menggunakan teknik visualisasi untuk memproses informasi. Mereka membayangkan gambar atau visual dalam pikiran mereka saat mereka belajar atau mengingat sesuatu. Misalnya, saat mereka belajar tentang binatang, mereka mungkin membayangkan gambar binatang tersebut di kepala mereka.

3. Mencatat dengan menggunakan gambar

Anak-anak dengan gaya belajar visual seringkali cenderung mencatat dengan menggunakan gambar atau ilustrasi. Mereka mungkin menggambar diagram,

grafik, atau peta pikiran untuk membantu mereka memahami dan mengingat informasi.

4. Menggunakan indikator visual

Anak-anak dengan gaya belajar visual seringkali mengandalkan indikator visual sebagai pengingat atau petunjuk. Mereka mungkin menggunakan warna-warna yang berbeda untuk mengorganisir informasi, membuat catatan kecil dengan gambar, atau menandai halaman dengan sticky note berwarna-warni.

5. Menggunakan media visual

Anak-anak dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memperoleh dan memproses informasi melalui media visual seperti buku gambar, film animasi, atau presentasi visual. Mereka mungkin lebih terlibat dalam pembelajaran ketika informasi disajikan dalam bentuk visual yang menarik.

Dalam mendukung anak-anak dengan gaya belajar visual, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Gunakan visualisasi

Sajikan informasi dalam bentuk gambar, diagram, atau grafik yang relevan. Bantu anak-anak membayangkan gambar tersebut dalam pikiran mereka saat mereka belajar atau mengingat informasi.

2. Gunakan media visual

Manfaatkan buku gambar, film animasi, atau presentasi visual untuk memperkuat pembelajaran. Pilih materi pembelajaran yang memiliki elemen visual yang menarik dan memotivasi anak-anak.

3. Mendorong pencatatan visual

Ajarkan anak-anak cara mencatat dengan menggunakan gambar atau ilustrasi. Berikan mereka kesempatan untuk menggambar dan membuat diagram saat mereka belajar atau menyampaikan informasi.

4. Gunakan indikator visual

Bantu anak-anak menggunakan indikator visual seperti warna-warna yang berbeda atau *sticky note* berwarna-warni untuk mengorganisir informasi. Ini dapat membantu mereka dalam mengingat dan merujuk kembali informasi yang telah dipelajari.

5. Kombinasikan dengan strategi belajar lainnya

Meskipun anak-anak dengan gaya belajar visual lebih suka informasi visual, penting juga untuk memperkenalkan mereka pada strategi belajar lainnya, seperti pendengaran (*auditori*) atau gerakan (*kinestetik*). Kombinasi gaya belajar ini dapat membantu anak-anak memperoleh informasi dengan cara yang lebih holistik.<sup>86</sup>

Berikut ini ciri-ciri gaya belajar visual:

- a. Rapi dan teratur.
- b. Berbicara dengan cepat.
- c. Mampu merencanakan dan mengatur jangka panjang yang baik.
- d. Teliti terhadap detail dan pelik.
- e. Lebih mementingkan penampilan.
- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya.
- g. Lebih mudah mengingat dengan asosiasi visual.
- h. Tidak mudah terganggu dengan keributan.
- i. Kesulitan dalam hal memahami instruksi verbal dan sering kali meminta untuk mengulanginya, tetapi lebih mudah memahami instruksi tertulis.
- j. Pembaca tekun dan cepat.
- k. Lebih suka membaca sendiri daripada mendengarkan bacaan orang lain.
- l. Lebih suka seni (pertunjukan) daripada musik (suara).

---

<sup>86</sup> Suyadi, 'Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains', in Remaja Rosdakarya, ed. by Nur Nita Muliawati, 2nd edn (Bandung, 2019), p. 139.

Gaya belajar visual adalah salah satu dari beberapa gaya belajar yang dikenal dalam pendidikan. Gaya belajar ini berfokus pada penggunaan gambar, grafik, dan visualisasi lainnya untuk membantu individu memahami dan mengingat informasi. Bagi anak usia dini, gaya belajar visual memiliki beberapa argumen yang kuat dalam mendukung pendekatan ini.

Pertama-tama, anak-anak usia dini cenderung memiliki imajinasi dan kreativitas yang kuat. Gaya belajar visual memanfaatkan kekuatan ini dengan menggunakan gambar dan visualisasi yang menarik untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar. Ketika anak-anak melihat gambar-gambar yang menyenangkan dan menarik, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran dan memahami materi dengan lebih baik.

Selain itu, anak-anak usia dini masih dalam tahap perkembangan bahasa yang terbatas. Mereka mungkin belum memiliki kosa kata yang cukup luas untuk memahami penjelasan yang rumit. Dalam hal ini, gaya belajar visual menjadi sangat penting karena gambar dan visualisasi dapat memberikan bantuan visual yang membantu anak-anak memahami konsep dan ide-ide yang sulit diungkapkan dalam kata-kata.

Gaya belajar visual juga membantu dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif. Saat anak-anak melihat gambar-gambar yang mewakili situasi atau masalah tertentu, mereka dapat mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dengan melihat pola-pola atau hubungan antara elemen-elemen visual tersebut. Ini membantu anak-anak memperoleh keterampilan berpikir analitis yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan gaya belajar visual juga dapat membantu anak-anak mengingat informasi dengan lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa manusia cenderung mengingat gambar dan visual lebih baik daripada



kata-kata. Dengan menggunakan gambar-gambar dan visualisasi dalam pembelajaran, anak-anak akan memiliki peluang yang lebih baik untuk mengingat informasi yang mereka peroleh. Ini dapat membantu mereka membangun fondasi pengetahuan yang kuat dan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda dalam pikiran mereka.

Selain manfaat kognitif, gaya belajar visual juga dapat meningkatkan aspek sosial dan emosional anak-anak usia dini. Menggunakan gambar dan visualisasi dalam pembelajaran dapat mendorong kolaborasi dan interaksi antara anak-anak. Mereka dapat berdiskusi tentang apa yang mereka lihat dalam gambar, berbagi ide-ide, dan membangun pemahaman bersama. Hal ini juga dapat meningkatkan keterlibatan sosial anak-anak dan membantu mereka membangun keterampilan komunikasi yang penting. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik. Meskipun gaya belajar visual memiliki banyak manfaat, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memperhatikan preferensi belajar masing-masing anak. Beberapa anak mungkin memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti auditori (mendengarkan) atau kinestetik (belajar melalui gerakan dan tindakan). Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan beragam dalam mengajar dan belajar akan memberikan manfaat terbaik bagi anak-anak usia dini.

Secara keseluruhan, gaya belajar visual dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran anak-anak usia dini. Penggunaan gambar, grafik, dan visualisasi lainnya dapat memotivasi anak-anak untuk belajar, membantu mereka memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif. Namun, penting untuk memperhatikan preferensi belajar individual setiap anak dan mengadopsi pendekatan yang beragam dalam mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Dalam mengidentifikasi gaya belajar anak-anak usia dini,

penting untuk memberikan mereka berbagai pengalaman belajar yang beragam. Dengan memahami gaya belajar mereka, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan mereka secara optimal.

#### **D. Implementasi Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) Dalam Perkembangan Visual Spasial Anak**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai masa golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14, menegaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan fungsi otak, maka keberhasilan anak berkaitan dengan kecerdasannya, namun sesungguhnya kecerdasan anak sangatlah berbeda dengan kecerdasan orang dewasa. Jika orang dewasa lebih identik dengan kemampuan mengatasi masalah dengan produk pemikirannya, kecerdasan anak lebih identik dengan imajinasi dan fantasinya dalam bermain. Ketika orang dewasa menemukan masalah maka ia akan berpikir keras untuk memecahkan masalahnya, namun ketika anak-anak mendapatkan suatu hambatan, rintangan, dan tantangan maka anak-anak akan lebih cenderung berimajinasi untuk mengatasinya. Anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial tinggi cenderung berpikir dengan berimajinasi.

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk membentuk suatu gambaran tentang tata ruang didalam pikiran, anak kaya khayalan internal (*internal imagery*) sehingga

cenderung imajinatif dan kreatif. Khofifah menyimpulkan pola pikir anak dalam berimajinasi dapat ditingkatkan melalui gambar. Anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial yang tinggi berpikir dengan gambar dan (*image*). Biasanya mereka menyukai kegiatan bermain *Puzzle*, menggambar, bermain balok, bermain *maze*, membangun bentuk, serta berimajinasi membentuk bangunan-bangunan lewat permainan. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak. Salah satunya dengan kegiatan menggambar. Kecerdasan visual spasial melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran, dan juga hubungan diantara elemen-elemen tersebut. Dunia bermain anak yang penuh keceriaan berkaitan dengan menggambar.<sup>87</sup>

Menggambar merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan visual spasial anak karena melibatkan pengamatan dan pemahaman terhadap objek-objek yang akan digambar, serta kemampuan untuk memindahkan ide dari otak ke media gambar. Selain itu, menggambar juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, yang merupakan kemampuan untuk mengendalikan gerakan tangan dan jari-jari.

Sementara itu, kegiatan merobek dan menempel juga dapat meningkatkan kemampuan visual spasial anak. Saat merobek kertas, anak perlu mengamati bentuk dan ukuran kertas yang akan dirobek, serta kemudian memanipulasinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu, saat menempelkan potongan-potongan kertas, anak perlu memperhatikan bentuk, ukuran, dan posisi potongan tersebut sehingga dapat membentuk gambar yang diinginkan.

Kegiatan 3M (menggambar, merobek, dan menempel) merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan visual spasial anak. Visual spasial mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dan memanipulasi objek di ruang visual. Kegiatan 3M (menggambar, merobek, dan menempel) dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan visual spasial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan

---

<sup>87</sup> Fasrita.

kemampuan akademik dan sosial anak. Anak yang memiliki kemampuan visual spasial yang baik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan matematika, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Selain itu, kemampuan visual spasial juga dapat membantu anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan 3M (menggambar, merobek, dan menempel) adalah aktivitas kreatif yang dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan imajinasi.

### **1. Menggambar**

Menggambar adalah aktivitas menghasilkan gambar atau ilustrasi dengan menggunakan media seperti pensil, krayon, cat air, dan lain sebagainya. Menurut teori kognitif, menggambar dapat membantu anak-anak membangun pemahaman visual tentang dunia sekitar mereka. Mereka belajar mengidentifikasi bentuk, warna, ukuran, dan jarak dengan menggambar. Selain itu, menggambar dapat membantu anak-anak mengungkapkan perasaan mereka. Melalui gambar, mereka dapat mengungkapkan perasaan, emosi, dan pengalaman mereka secara visual.

### **2. Merobek**

Merobek adalah aktivitas memisahkan atau memotong bahan seperti kertas atau kain menjadi beberapa bagian. Teori perkembangan kognitif menunjukkan bahwa merobek dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan membangun pemahaman spasial. Ketika merobek, anak-anak harus mengontrol gerakan tangan mereka dan memahami hubungan antara benda yang mereka potong dan bentuk yang dihasilkan. Selain itu, merobek juga dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman tentang ukuran, bentuk, dan jarak.

Merobek adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk anak usia dini. Ini adalah proses mengoyak kertas

atau bahan lain menggunakan tangan atau alat yang sesuai. Merobek dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat untuk perkembangan anak-anak dalam beberapa cara berikut:

1. Motorik Halus

Merobek memungkinkan anak-anak untuk melatih dan mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Ketika mereka merobek kertas atau bahan lain, mereka menggunakan otot-otot kecil di jari-jari mereka, memperbaiki koordinasi tangan-mata, dan meningkatkan kekuatan tangan mereka.

2. Kreativitas

Aktivitas merobek juga mendorong kreativitas anak-anak. Mereka dapat menghasilkan berbagai bentuk dan pola dengan merobek kertas. Ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan imajinasi mereka sendiri.

3. Pengembangan Sensorik

Merobek memperkenalkan anak-anak pada berbagai sensasi dan pengalaman sensorik. Mereka dapat merasakan tekstur dan suara saat mereka merobek kertas. Ini membantu memperkuat persepsi sensorik mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka.

4. Konsentrasi dan Perhatian

Aktivitas merobek dapat membantu anak-anak melatih konsentrasi dan perhatian mereka. Mereka perlu fokus pada tugas merobek dan mengikuti instruksi yang diberikan. Ini membantu mereka memperbaiki kemampuan mereka untuk tetap fokus pada tugas tertentu.

Penting untuk mengawasi anak-anak saat mereka merobek, terutama jika mereka menggunakan alat seperti gunting. Pastikan anak-anak menggunakan alat dengan aman dan bimbing mereka selama prosesnya. Aktivitas

merobek ini sebaiknya juga dilakukan dengan bahan yang aman dan tidak tajam, seperti kertas koran atau kertas tisu.

### 3. Menempel

Menempel adalah aktivitas melekatkan bahan seperti kertas, stiker, atau kain pada permukaan yang lain. Teori psikologi menunjukkan bahwa menempel dapat membantu anak-anak mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Dengan menempel bahan yang berbeda-beda, anak-anak dapat membangun gambaran mental tentang objek atau benda yang mereka buat. Selain itu, menempel juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan membangun keterampilan sosial ketika mereka bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam membuat proyek bersama.

Menempel adalah aktivitas yang umum dilakukan oleh anak-anak usia dini sebagai bagian dari kegiatan seni dan kerajinan tangan. Ini melibatkan menempelkan bahan-bahan seperti kertas, stiker, kain, dan berbagai objek lainnya ke permukaan lain, seperti kertas, karton, atau kanvas.

Aktivitas menempel memiliki manfaat yang beragam bagi perkembangan anak usia dini. Berikut adalah beberapa manfaat penting dari kegiatan menempel:

1. Kreativitas dan ekspresi diri

Menempel memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Mereka dapat membuat gambar, pola, atau desain mereka sendiri dengan memilih bahan-bahan yang disukai dan mengatur mereka sesuai dengan imajinasi mereka. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan seni dan menyampaikan ide-ide mereka melalui medium visual.

2. Koordinasi mata dan tangan

Kegiatan menempel melibatkan koordinasi antara mata dan tangan anak. Mereka perlu melihat dan

memilih bahan yang akan mereka tempelkan, dan kemudian menggunakan keterampilan motorik halus mereka untuk memegang dan menempelkan bahan tersebut dengan presisi. Ini membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan membantu dalam perkembangan kemampuan menulis.

3. Pengenalan bentuk, warna, dan tekstur

Menempel juga membantu anak-anak mengenal dan memahami berbagai bentuk, warna, dan tekstur. Saat mereka memilih dan memilah bahan-bahan yang berbeda, mereka belajar mengenali bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, persegi, dan segitiga, serta membedakan warna dan tekstur yang berbeda-beda.

4. Konsentrasi dan pemecahan masalah

Kegiatan menempel membutuhkan fokus dan konsentrasi anak dalam memilih, menyusun, dan menempelkan bahan-bahan dengan cara yang diinginkan. Mereka juga dapat menghadapi tantangan dalam memecahkan masalah, seperti menentukan di mana dan bagaimana menempatkan bahan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan konsentrasi anak.

5. Perasaan prestasi dan kepercayaan diri

Ketika anak berhasil menyelesaikan proyek menempelnya, mereka akan merasa bangga dengan karya yang mereka buat. Ini membantu meningkatkan perasaan prestasi dan kepercayaan diri mereka. Dengan memuji usaha dan hasil karya mereka, orang dewasa dapat membantu membangun rasa percaya diri anak dan motivasi mereka untuk terus berkarya.

Menempel adalah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak usia dini. Selain itu, juga dapat menjadi kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi

dengan anak-anak lain, memperluas kemampuan sosial mereka, dan memupuk rasa tim dan kerjasama.

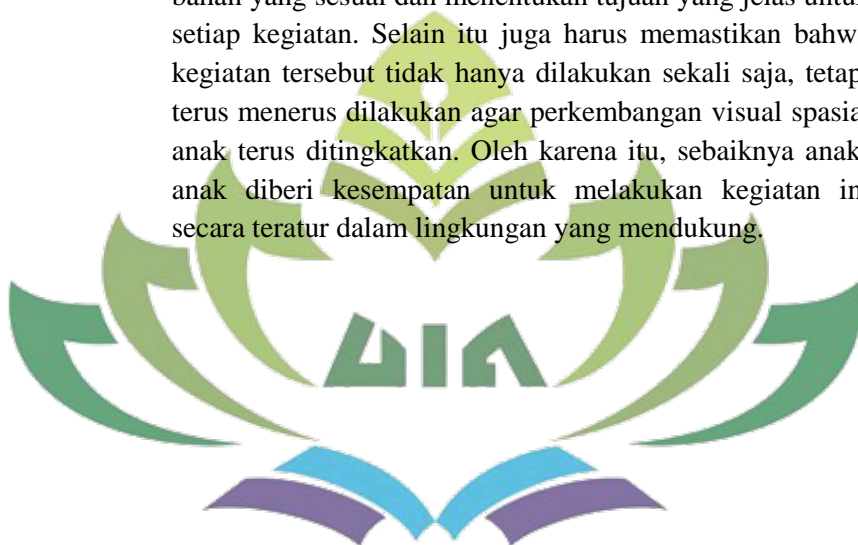
Ketiga kegiatan tersebut dapat dikombinasikan dalam membuat karya seni atau kerajinan yang kompleks, seperti dalam membuat kollase. Dalam hal ini, menggambar digunakan untuk membuat gambar atau ilustrasi yang akan dijadikan sebagai elemen dalam karya seni atau kerajinan, sedangkan merobek dan menempel digunakan untuk membuat struktur atau komposisi yang lebih kompleks.

Kegiatan 3M (menggambar, merobek, dan menempel) dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan visual spasial anak. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Meningkatkan keterampilan visual spasial: Kegiatan menggambar, merobek, dan menempel dapat membantu anak mengembangkan keterampilan visual spasial, yaitu kemampuan untuk memvisualisasikan objek di dalam pikiran dan memahami hubungan antar objek dalam ruang.
2. Memperbaiki koordinasi tangan-mata: Kegiatan ini juga dapat membantu meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan anak, yang merupakan keterampilan penting dalam kegiatan sehari-hari seperti menulis, makan, dan bermain.
3. Mengembangkan kreativitas dan imajinasi: Kegiatan menggambar, merobek, dan menempel juga dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak, karena mereka dapat mengekspresikan ide dan perasaan mereka dalam bentuk gambar atau karya seni.
4. Meningkatkan konsentrasi dan kesabaran: Kegiatan ini dapat membantu anak belajar fokus dan konsentrasi pada satu tugas, serta membantu mereka belajar menunggu dan sabar dalam menyelesaikan tugas.



Dalam keseluruhan, kegiatan 3M (menggambar, merobek, dan menempel) dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan visual spasial anak, memperbaiki koordinasi tangan-mata, serta memperkuat keterampilan motorik halus. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis anak. Namun, penting untuk diingat bahwa implementasi kegiatan ini juga tergantung pada bagaimana kegiatan tersebut diberikan dan diarahkan oleh pengajar atau orang tua. Pengajar dan orang tua harus memberikan bahan yang sesuai dan menentukan tujuan yang jelas untuk setiap kegiatan. Selain itu juga harus memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi terus menerus dilakukan agar perkembangan visual spasial anak terus ditingkatkan. Oleh karena itu, sebaiknya anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan ini secara teratur dalam lingkungan yang mendukung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Vivi Endang, and Rizqi Syafrina, 'Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Merobek Kertas Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Negeri 2 Samarinda', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 04.02 (2019)
- Ainul Churria Almalachim, 'Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi', *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol.*, 13.1 (2020), 153–81
- Alhabsyi, Mashur, 'Teori Konvergensi Dalam Prespektif Pendidikan Islam', *Jurnal Hukum Tata Negara*, 1.2 (2020)
- Ariyanti, Tatik, 'Pentingnya Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development', *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8.1 (2019), 50–58
- Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.33 (2020), 145–51
- Baba, Mastang Ambo, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, ed. by Ardianto (Makasar: Aksara Timur, 2020)
- Basuki Hadi Prayogo, Rofiko Sari, 'Pengaruh Kegiatan Menggambar Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Wirolegi Sumbersari Kabupaten Jember', *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 2.2 (2019), 44–53
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. by Yeyen Maryani, xvi (Jakarta: Pusat Bahasa, 2020)
- Dewi Hendraningrat, Pujiyanti Fauziah, 'Impementasi Kegiatan Menggulung, Menggunting, Menempel (3M) Melalui Kegiatan Bermain Kertas Kokoru Di Taman Kanak-Kanak Seroja Iman Samarinda', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.2 (2019), 109–16
- Dorce Banne Pabunga, Afifah Nur Hidayah, Wa Ode Rahmalia,

‘Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel Menggunakan Serbuk Bahan Alam Di Kelompok B TK Islam Syaidul Muslimin Kendari’, *Jurnal Smart PAUD*, 2.1 (2019), 67–70

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Abdussamad, 1st edn (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021)

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd, *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak*, ed. by Tim RGP, 1st edn (Depok: Rajagrafiindo, 2020)

Dr. Muqowim, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intellegences*, ed. by Muhammad Alim Kahfi, 2nd edn (Yogyakarta: Mangku Bumi, 2018)

Dr. Yuliani Nurani Sujiono, M. Pd, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019

Elindra Yetti, Erie Siti Syarah, Suharti, Muktia Pramitasari, Syarfina, *Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini*, 2019

Fasrita, Mik Salmina dan Ayi Teiri Nurtiani, ‘Efektivitas Kegiatan Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok TK B Di PAUD Mina Aceh Besar’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1.1 (2020)

H. Abarua, ‘Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel Di Kelompok Bermain H.’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 01.02 (2019), 133–47

H. Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, ed. by KDT, 1st edn (Bandung: Penerbit AIPI, 2018), vi

Jajasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsiran Al-Qoeraan, *Al-Qur`an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 1st edn (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019)

Jamilah, ‘Penerapan Kegiatan Menggambar Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Di RA Assyifa Medan Johor’, *Jurnal Ansiru PAI*, 4.1 (2020), 69–77

Jaya, Indra, ‘Pengaruh Menggambar Bebas Terhadap Kemampuan Bercerita Anak’, *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak*

*Usia Dini*, 3.3 (2019), 273–80

Khaironi, Mulianah, 'Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3.1 (2018), 1–12

Nurhandayani, Ine Nirmala, Feronica Eka Putri, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Balok Di PAUD Plamboyan 3 Karawang", *Jurnal CARE*, 9.2 (2022)

Oktarina, Ani, Wardah Angraini, and Beti Susilawati, "Penggunaan Media Kolase Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun", *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2020), 186–98

Oktaviani, Irma, and Ana Sari, 'Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) Dengan Metode Demonstrasi', *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3.3 (2018), 191–203

Pa'indu, Sartika, and Rida Sinaga, 'Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2020), 78–91

Prasanti Ditha, 'Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan', *Jurnal Lontar*, 6.1 (2018), 13–21

Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd, 'Manajemen PAUD', in *Remaja Rosdakarya*, ed. by PIPIH LATIFAH, 2nd edn (Bandung, 2018), pp. 97–104

Pupu Saeful Rahmat, 'Penelitian Kualitatif', *Jurnal Equilibrium*, 5.9 (2020), 1–8

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*, ed. by Widya Studio, ketiga (Bandung: Yrama Widya, 2020)

Ruqoyyah fitri, Dewi kartika, 'Efektivitas Kegiatan Menggambar Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Warna Primer Pada Anak Kelompok A Di TK Gotong Royong Kecamatan Genteng

Surabaya', *Jurnal UNS*, 137, 2020, 1–5

Rydhanti Qorisa Ringga, 'Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini', April, 2021

Sabillah, Lailatus, Usep Kustiawan, Rosyi Damayani, and Twinsari Maningtyas, 'Penerapan Kegiatan M3 ( Menggambar , Merobek , Menempel ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Kelompok B Di Tk Islam Plus Kidz', *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2.2 (2022), 143–56 <<https://doi.org/10.17977/um065v2i22022p143-156>>

Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Haidir (Medan, 2020)

Samsidar, 'Kegiatan Merobek Dengan Media Kertas Dapat Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Pertiwi I Kota Jambi', *Jurnal Literasiologi*, 2.2 (2019), 1–15

Sari, Fitri Puspita, and Raden Burhan Snd, "Tinjauan Kemampuan Menggambar Menggunakan Pola Pada Anak Di TK B RA Al-Fazwa Deli Serdang", *Jurnal Seni Rupa*, 09.01 (2020), 177–78

Sarina, Muhammad ali, Halida, 'Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dan Menempel Padan Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan*, 2019, 2–11

Septi Indra Yeni, "Teknik Pembelajaran Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dan Kognitif Anak Usia Dini", *Al-Bahtsu*, 5.1 (2020), 66–67

Shiddiq, Jamaluddin, 'Kaligrafi Kufi Dan Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial', *Jurnal Qolamuna*, 6.2 (2021), 277–90

Sriwahyuni, Eka, 'Pengaruh Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5- 6 Tahun " Di Tk Daruz Zikra Medan Tuntungan TA', *Jurnal Usia Dini*, 7.1 (2021), 27–37

Sunendar, Dadang, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi*

*Keempat*, ed. by Sugiyono, 4th edn (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019)

Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

Suyadi, 'Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains', in *Remaja Rosdakarya*, ed. by Nur Nita Muliawati, 2nd edn (Bandung, 2019), p. 139

Tadzkirah, 'Pengaruh Bermain Konstruktif Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Di Taman Kanak-Kanak IT Nurul Fikri Makasar', *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2020), 1-7

Wa Ode Diyati Ridwan, Bambang Sugianto, Muamal Gadafi, 'Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menempel Dengan Menggunakan Kulit Telur', *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2.3 (2019)

Wahyuni, Reni Sri, 'Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4.1 (2018)

Zahrati Mansoer, 'Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel Di Kelompok A TK IT Aulia Bekasi Utara', *Jurnal STKIP Kusuma Negara*, 2019, 1-6

